

“UNTUK APA HADIR KALAU TIDAK TUMBUH, UNTUK APA TUMBUH KALAU TIDAK BERKEMBANG, UNTUK APA BERKEMBANG KALAU TIDAK BERMANFAAT.

“HISTORIA DOCET!”

Dua kutipan kalimat di atas, saya rasa pantas untuk mewakili penyelenggaraan Festival Film Dokumenter yang ke-10.

Kutipan pertama adalah sambutan Mas Herlambang Y dalam FFD yang pertama di tahun 2002. Sebuah kalimat yang menjadi cambukan penyemangat bagi Komunitas Dokumenter dalam proses perjalanannya hingga sekarang. Sebuah benih yang sepuluh tahun lalu telah ditanam, kini menjadi pohon. Komunitas Dokumenter telah tumbuh, telah berkembang namun sayangnya kami belum merasakan buah yang layak dari pohon yang telah kita tanam. Dan hal tersebut memacu kita untuk terus dan terus berkembang dan menyebarkan benih hingga menjadikan buah tersebut bisa dirasakan manfaatnya oleh seluruh mahluk.

Kehadiran Komunitas Dokumenter dengan program besarnya Festival Film Dokumenter, tidak hanya untuk sekedar merayakan sebuah festival. FFD hadir menjadi ruang apresiasi, perlintasan ilmu dan bentuk aktivitas bagi pengiat dan pencinta dokumenter. Program-program seperti *Sea Doc* sebuah program pemutaran yang menunjukkan semangat pembuat film dokumenter di kawasan Asia Tenggara, kemudian ajang penjurian komunal yang melibatkan para pelajar SMA sebagai bentuk apresiasi mereka terhadap film-film dokumenter yang masuk pada program kompetisi dan *School Doc* program pemutaran film dokumenter yang dilaksanakan di beberapa SMA di Yogyakarta sebagai bentuk sosialisasi atas film dokumenter, program diskusi dan seminar yang selalu menawarkan topik serta pengetahuan yang selalu menarik dan penting, kemudian serangkaian workshop yang di kemas dalam program *Master Class* yang dari tahun 2007 hingga kini selalu menghadirkan pemateri pemateri yang memiliki kompetensi di masing-masing bidang yang kemudian di aplikasikan pada materi yang diberikan dan memberi dampak untuk perkembangan karya dokumenter di Indonesia. Sinergi dari program-program tersebutlah yang terkandung menjadi elemen dalam rangkaian Festival Film Dokumenter yang selalu hadir setiap tahunnya.

Disetiap tahun penyelenggaraan festival, selalu mengalami peningkatan jumlah film, namun belum disertai dengan meningkatnya kualitas. Kami tetap berfikir positif bahwa benih-benih peningkatan jumlah film tersebut suatu saat nanti pasti akan disertai dengan kualitas yang layak. Kami Kami percaya sebuah proses bisa menjadi media belajar yang lebih organik dan menjadi bagian dari proses pembenahan dari yang selama ini dilewati, kami tidak akan lelah untuk belajar, kami tidak akan menyerah bila kami salah, dan kami tidak akan takut untuk bercermin melihat kekurangan untuk kemudian berbenah diri demi sejarah yang lebih baik.



Tema Festival Film Dokumenter 2011 adalah SEJARAH.

“Sejarah itu memberi pelajaran bagi kita” itulah arti dari kutipan kedua, di atas. sebuah kutipan dari P. Swantoro dalam bukunya *Masa Lalu selalu Aktual*, menjadi dasar pemilihan tema Festival kali ini.

Perjalanan dari 2001 hingga 2011 bukanlah perjalanan yang mudah bagi sebuah komunitas. Curahan pikiran, waktu, tenaga, menciptakan keharmonisan menjadi modal besar untuk mempertahankan dan menjalankannya. Kami selalu menganggap Komunitas Dokumenter adalah sebuah “rumah”. Menjadi tugas bagi orang-orang yang menghuni didalamnya untuk merawat dan menjaganya. Tidak usahlah ditanya, kami memang sering berselisih pendapat, marah dengan satu sama lain, kadang juga lalai mengurus pekerjaannya. Iya, itulah rupa-rupa kehidupan di “rumah” kami dan itu memberi pelajaran bagi kita didalamnya. Bila rumah ini mau tetap ada maka pastilah ada dan sebaliknya, kesemua itu dikembalikan ke para orang-orang yang tinggal di komunitas tersebut. Ada atau tidaknya Komunitas Dokumenter, film dokumenter di Indonesia akan tetap tumbuh.

Dan untuk kesepuluh kalinya penyelenggaraan festival ini kami tetap ada, menjalankan dengan segenap rasa cinta kita kepada “rumah” ini, Festival kali ini akan kami selenggarakan pada tanggal 05-10 Desember 2011 bertempat di Taman Budaya Yogyakarta, Lembaga Indonesia Perancis, dan Tembi Rumah Budaya.

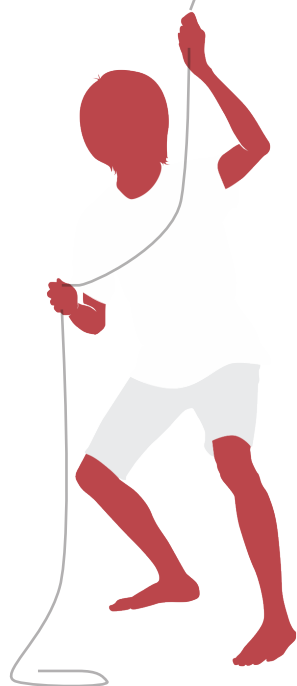
Kami berkeyakinan semangat dan ambisi muda kami belum saatnya untuk padam, masih banyak keinginan dan cita-cita kita untuk membangun rumah ini menjadi lebih baik perjalanan ini memberi pelajaran banyak bagi kita untuk kedepannya.

Selamat datang di Festival Film Dokumenter 2011!

Suryo Adhi Wiyogo

DAFTAR ISI

Pengantar Festival & Sekilas FFD 10	1
Daftar isi	2
Perspektif Programme	4
Spektrum Programme	11
Seadoc Thailand	16
Presentasi Karya dan Diskusi	19
Program Khusus	20
Profile dewan juri utama	21
Film2 kompetisi	23
School doc	30
MASTERCLASS	31
Abstraksi Panel dan jadwal	32
Festival Organizer	35
Volunteer & Ucapan terimakasih	36



**FESTIVAL
FILM
DOKUMENTER**



2 0 1 1

PERSPECTIVE PROGRAMME

WAGAH

Sutradara : Supriyo Sen
Durasi : 12 mins
Produksi : India-Germany
Tahun : 2009

Jadwal : Jumat | 9 Desember 2011 | 19.00 | Societet



Setiap sore, gerbang penjagaan perbatasan India dan Pakistan yang panjangnya 3323 km telah menjadi sebuah peristiwa luar biasa: para penjaga dari kedua negara menampilkan sebuah upacara penurunan bendera. Ribuan orang berkumpul di sana untuk menyaksikan peristiwa ritual penutupan perbatasan, dan selanjutnya kumpulan orang itu bergerak sedekat mungkin ke gerbang untuk menyalami mantan tetangga mereka itu. Upacara ini menampilkan sebuah selebrasi dari divisi yang menjadi unsur untuk menghubungkan dua masyarakat.

Every afternoon, the 3323-km-long border gate guard of India and Pakistan has become an extraordinary moment: the guards of the two countries show a flag dropping ceremony. Thousands of people gather in that place to see the border closing ritual, and then the people move as close as possible to the gate to shake the hands of their ex-neighbor. This ceremony shows a celebration from the division that becomes an element to connect the two societies.

INVISIBLES / DIE UNSICHTBAREN

Durasi : 106 mins
Tahun : 2007

Jadwal: Rabu | 7 Desember 2011 | 16.00 | R. Seminar



Invisibles ialah film dokumenter yang dibuat oleh beberapa sutradara, dibuat dalam rangka ulang tahun ke 20 dari seksi Spanyol „Dokter-dokter tanpa batas“. Lima sutradara melakukan perjalanan ke tempat kejadian, untuk memberikan suara pada korban konflik yang terlupakan, yang miskin dan berpenyakit.

Invisibles is a documentary film made by several directors, made for the celebration of 20th birthday of Spanish section "Borderless Doctors". Five directors made a journey to the site, to give voice for the forgotten conflict victims, the poor and people who suffer from disease.

CARTAS A NORA / BRIEF AN NORA

Sutradara : Isabel Coixet
Produksi : Spain/Bolivia

Setelah kematian anak perempuannya yang masih kecil, Nora, seorang ibu muda asal Bolivia pindah ke Spanyol, supaya dapat menghidupi keluarganya di tempat asalnya. Dengan demikian dia tidak hanya berharap untuk mengurangi kemiskinannya, tapi juga berharap supaya dia tidak tertular penyakit "Chagas" yang telah merenggut nyawa anaknya. Chagas ditularkan melalui kutu Vinchuca yang biasanya hidup di retakan dinding rumah yang terbuat dari tanah liat. Lebih dari 18 juta orang di Amerika Latin menderita penyakit ini. Tetapi karena orang-orang ini bukanlah pasar yang membawa keuntungan untuk industri farmasi, maka tidak ada obat untuk penyakit ini.

After her little daughter death, Nora, a Bolivian mother moved to Spain, in order to support her family in her hometown. Thus, she does not only hope to reduce her poverty, but also wish to not be infected with "Chagas" disease that causes her daughter death. Chagas is transmitted through Vinchuca bugs, which usually live in the cracked clay house wall. More than 18 million people in Latin America suffer from this disease. However, because these people are not profitable to the pharmacy industry, therefore there are no medicines for this disease.

UNSICHTBARE VERBRECHEN / INVISIBLES CRIMES

Sutradara : Wim Wenders
Produksi : DRC

1996 pecah perang antar suku di Zaire, yang sekarang menjadi Republik Demokrasi Kongo, walaupun pada tahun 2003 telah ditandatangani perjanjian damai secara resmi. Tak terhitung wanita dan gadis yang pada saat itu menjadi korban kekerasan seksual dan perkosaan massal yang sistematis. Perkiraan resmi mengatakan bahwa telah terjadi sekitar setengah juta pemerkosaan. Hanya sedikit wanita yang ketika di di terapi mau menceritakan trauma mereka yang menakutkan itu.

In 1996, inter-tribal war broke out in Zaire, which at this moment has become Democratic Republic of Congo, although in 2003 an official peace treaty had been signed. Countless women became the sexual abuse and systematic mass rape victims. An approximate official record stated that there were around half million of rapes at that time. Only few women on therapy who wanted to tell their frightening trauma.

BUENAS NOCHES, OUMA | GUTE NACHT, OUMA

Sutradara : Fernando León de Aranoa
Produksi : Uganda

Dalam satu konflik berdarah yang berlangsung lebih dari duapuluh tahun, tentara pemerintah di Uganda berperang dengan para pemberontak „Lord's Resistance Army, LRA.“ Sebagian besar para prajurit LRA ialah anak-anak, yang secara brutal di ambil paksa dari desa-desa dan di latih menjadi tentara anak. Sementara itu dibangun kamp dengan penjagaan untuk melindungi anak-anak ini dari kekerasan di malam hari dan penculikan. Untuk keamanan ini para “pekerja malam” yang kecil ini mengambil resiko setiap pagi dan malam berjalan kaki selama berjam-jam.

For more than twenty years occurs a bloody conflict, the government army in Uganda declares war with the rebel, “Lord's Resistance Army, LRA“. Most of the LRA armies are children, who are forcibly and brutally taken from the villages and trained to be child soldier. Meanwhile, they build a camp with surveillance to protect the children from abuse and kidnapping at night. For security, these little “night workers” take a risk walking in hours every morning and night.

LOS SUEÑOS DE BIANCA / BIANCAS TRAUM

Sutradara : Mariano Barroso

Dalam tiga dasawarsa ini penyakit tidur berkembang menjadi epidemi di benua Afrika. Lebih dari setengah juta orang harus berhadapan dengan kematian yang penuh penderitaan dan pasti, kalau mereka tidak ditangani dengan tepat waktu dan khusus. Satu-satunya obat yang efektif dan miskin efek samping ialah Eflornithin, tapi tahun 1995 ditarik dari pasar karena tak menguntungkan. Sementara Eflornithin di negara-negara industri dapat dibeli sebagai kosmetik, orang-orang di Afrika yang hidupnya terancam seperti Bianca sulit mendapatkan obat tersebut.

During the three decades, the sleeping sickness has evolved become the epidemic in Africa. More than half million people have to face the death that is full of certain suffer, if they do not get the special treatment on time. The only effective drug and fewer side effects is Eflornithin, but in 1995 the market withdrew this drug because it is unprofitable. Accidently, this drug is proven of having the ability to prevent the unwanted hair, so it is reproduced as cream. While the industrial countries can get Eflornithin easily as cosmetic, the life of people in Africa is at stake, like Bianca who is very difficult to get the drug.

LA VOZ DE LAS PIEDRAS / DIE STIMME DER STEINE

Sutradara : Javier Corcuera
Produksi : Columbia

Selama 50 tahun Kolumbia didominasi oleh konflik bersenjata. Yang paling menderita karena konflik ini adalah masyarakat sipil, yang hak asasinya dilanggar habis-habisan. Kekerasan yang brutal, pembunuhan, penculikan dan pengusiran merupakan bagian pengalaman sehari-hari dari orang-orang di daerah konflik. Ada sekitar 3 juta orang terusir yang harus tinggal di tempat pengungsian di negaranya sendiri. Dengan bantuan dari para aktivis kemanusiaan, beberapa dari mereka mencoba dengan cara damai mengambil kembali sebagian tanah air mereka – satu usaha yang membahayakan nyawa, tapi itulah satu-satunya harapan mereka untuk kembali ke dalam kehidupan yang bermartabat.

For 50 years Columbia has been dominated by the armed conflict. The most suffer from this conflict is the civilians whose the rights are totally violated. The brutal violence, murder, kidnapping and eviction are part of the daily life of the people in the conflict area. There are around 3 million evicted people who have to live in the refugee camp in their own country. With the help of the humanity activists, some of them try to take over a part of their land peacefully—a life threatening effort, but it is their only hope to return on the dignified life.

SHANGHAI FICTION

Sutradara : Julia Albrecht & Busso von Müller
Durasi : 133 mins
Tahun : 2008

Jadwal : Rabu | 7 Desember 2011 | 13.00 | Societet



“Shanghai Fiction” menceritakan kisah empat orang dari generasi dan asal-usul sosial yang berbeda di Shanghai masa kini: Yuan Lei, Liu Wei, Hebe Ting, dan Johannes Dell.

Melalui pengamatan para protagonis yang tidak menyolok sekaligus berkesan sangat akrab, “Shanghai Fiction” mengintip ke balik fasad kebangkitan Cina di bidang sosial dan ekonomi. Di sela-sela itu, melalui distorsi digital seolah-olah tergeser ke jarak yang terasa asing sekaligus akrab: gambar-gambar arsip, yang mencirikan persepsi mengenai Cina selama beberapa dasawarsa terakhir: perjalanan panjang, teror-teror Revolusi Kebudayaan, barisan “semut biru”, pembantaian Tian An Men.

“Shanghai Fiction” tells a story of four people from different generation and social origin at the present day: Yuan Lei, Liu Wei, Hebe Ting, and Johannes Dell. Through the discreet observation and intimate impression of the protagonists, “Shanghai Fiction” gives a sneak peek beyond the façade of China’s social and economy resurrection. In the sidelines, through the digital distortion, which as if it shifted to the alien yet friendly distance: the archive pictures, which characterize the perception on China for the last decades: the long journey, the terrors of Cultural Revolution, the “blue ant” line, Tian An Men slaughter.

SCHADEBERG - SCHWARZ-WEISS

Sutradara : Peter Heller
Durasi : 52 menit
Tahun : 2009

Jadwal : Selasa | 6 Desember 2011 | 21.00 | Amphiteater



Karir fotografer Jürgen Schadeberg mencakup lebih dari setengah abad usia fotografi dokumenter. Film "Schadeberg schwarz - weiß" (Schadeberg Hitam-Putih) menelusuri dunia gambar sang maestro fotografi ini mulai dari sejarah apartheid dan perlawanan terhadap rasisme di tahun 50- dan 60-an dan berlanjut hingga masa kini di negara kaya Semenanjung Harapan. *Photographer Jürgen Schadeberg's career covers more than a half century of the documentary photography age. "Schadeberg schwarz - weiß" film (Schadeberg's Black-White) tracks down the picture world of the photography maestro from the apartheid history and its resistance toward racism in 50s and 60s and continues until today in the country rich of the Cape of Good Hope.*

WARIAZONE

Sutradara : Kiwa Noid & Terje Toomitsu
Durasi : 58 mins
Tahun : 2011

Jadwal : Selasa | 6 Desember 2011 | 19.00 | Ampjiteater



Zona waria mengeksplorasi keberadaan transgender di Indonesia dan hubungannya dengan identitas gender dan kebebasan. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan tentang kebijaksanaan moral dan agama setelah era reformasi. Perubahan dari laki-laki ke perempuan yang terkenal dengan sebutan 'waria' (wanita+pria) adalah fenomena yang terjadi di negara dengan berbagai macam kultur dan umat muslim terbanyak ini. Waria sering dideskripsikan sebagai kombinasi dari maskulinitas dan feminim, jenis kelamin ketiga, atau jiwa wanita yang terperangkap dalam tubuh laki-laki.

Wariazone explores the notion of transgender in Indonesia and relations between gender identity and freedom. It raises questions about the politicization of morality and religion in the country with the world's largest Moslem community. Traditionally, variations in gender identity have been considered to be holy in many Indonesian cultures, but today, as a result of the rigidity of social constructions, the warias have been relegated to an outlaw zone on the outskirts of society.

Wariazone not only situates itself within the context of gender and sexuality, but also points out how the expression of gender identity is ruled by ideology: the 'truth' is related to the power.

A SONG FOR ARGYRIS

Sutradara : Stefan Haupt
Durasi : 105 mins
Produksi : Switzerland
Tahun : 2006

Jadwal : Selasa | 6 Desember 2011 | 13.00 | Societet



Argyris kecil yang baru berumur 4 tahun selamat dari pembantaian brutal yang dilakukan oleh tentara Jerman yang menduduki sebuah desa di Yunani pada tahun 1944. Ia kehilangan orangtua dan 30 orang sanak saudara. Lebih dari 200 orang penduduk desa terbunuh dalam waktu kurang dari 2 jam. Argyris dikirim oleh tim Palang Merah ke sebuah pusat perawatan anak-anak di Swiss dan kemudian memperoleh gelar Doktor di bidang matematika dan astrofisika di institut teknologi di Zurich. Sepanjang hidupnya Argyris harus mengatasi pengalaman mengerikan yang dialaminya semasa kecilnya. Dia tidak pernah menanganinya secara emosional, namun berusaha hidup dengannya dan sebisa mungkin menghindarinya agar tidak terulang lagi. Sebuah film tentang upaya untuk mengatasi duka pribadi dan rasa bersalah di masa lalu.

Four-year-old Argyris Sfountouris survived a brutal massacre committed by the German occupying forces in the Greek village of Distomo in 1944. He loses his parents and 30 relatives; more than 200 village inhabitants are slain within less than two hours. Argyris is sent to the Pestalozzi Children's Village in Switzerland by Red Cross as an orphan and later obtained his PhD in mathematics and astrophysics at the ETH Zurich. A man of winning charm and melancholy cheerfulness, he has spent his entire life tackling the horror he had to go through as a little boy. He has not tried to come to terms with it emotionally, but instead has attempted to live with it and do his utmost to prevent it from happening again. A film about dealing with personal grief - and historic guilt.

DOWNTOWN SWITZERLAND

Sutradara : Stefan Haupt, Christian D, Kaspar K, Fredi M. Murer
Durasi : 94 mins
Produksi : Switzerland
Tahun : 2004
Jadwal : Selasa | 6 Desember 2011 | 19.00 | R. Seminar



Kota Zurich di Musim Semi 2003: perubahan tersembunyi pada iklim politik saat itu mendorong 4 orang cineas Christian Davi, Stefan Haupt, Kaspar Kasics dan Fredi M. Murer untuk berburu adegan di kota mereka itu. Mereka mengikuti denyut kehidupan di kota metropolitan budaya dan bisnis itu dan merangkai adegan-adegan yang terkumpul ke dalam satu karya film bersama: 4 sutradara, 4 kamera, 4 sudut pandang. Hasil karya sinema ini mengulas para pemain global, pengungsi politik, pengusaha kecil dan pembuat trend, sopir bus dan trem, seniman dan politisi muda dari sebuah partai sayap kiri di Swiss, serta menyajikan potret semangat dari rata-rata warga Zurich. Pengamatan kehidupan sehari-hari dalam film ini memberikan cermin bagi kondisi Swiss secara keseluruhan.

Zurich in the autumn of 2003: an insidious change in political climate prompts filmmakers Christian Davi, Stefan Haupt, Kaspar Kasics and Fredi M. Murer to embark on a trail-hunting tour of their city. They follow the pulse of life in the Swiss metropolis of culture and commerce and weave their collected footage into a collective film: four filmmakers, four cameras, four points of view. The resulting cinematic chronicle looks over the shoulders of global players and political refugees, small-scale businessmen and trendsetters, bus drivers and tram drivers, artists and young politicians of the right-wing Swiss People's Party and portrays the passions of totally average Zurich citizens. The observations of everyday life render the film a mirror of Switzerland as a whole.

SUSYA

Sutradara : Dani Rosenberg & Yoav Gross
Durasi : 15 mins
Tahun : 2011

Jadwal : Jumat | 9 Desember 2011 | 19.00 | Societet



Seorang ayah dari Palestina dan anaknya, Muhammad dan Nasser Nawaj'ah mengunjungi situs reruntuhan arkeologis dari sebuah desa yahudi pada jaman Romawi. Seperempat abad yang lalu, sebelum reruntuhan itu ditemukan, Muhammad dan Nasser adalah dua dari sekian ratus orang Palestina yang tinggal di permukiman kuno itu. Kenangan mereka akan kehidupan mereka di tempat itu tidak diceritakan oleh pemukim Israel yang sekarang menanganai situs tersebut. Muhammad dan Nasser diminta untuk membeli tiket untuk bisa melihat bekas rumah mereka, dan kenangan khusus anaknya tentang sebuah kejadian yang melibat dirinya dan pemukim dibuyarkan dengan cemoohan beberapa saat kemudian. Tak butuh waktu lama untuk mengunjungi tempat itu hanya untuk memperjelas betapa menyakitkannya hubungan antara kehidupan masa lampau dan masa sekarang di Israel.

Palestinian father and son Muhammad and Nasser Nawaj'ah visit the archaeological remains of a Roman-era Jewish village. A quarter of a century ago, before the ruin was discovered, Muhammad and Nasser were two of the few hundred Palestinians that lived in the ancient homes. Their memories of their lives here are not shared by the Israeli settler who operates the present site. Muhammad and Nassar are required to buy tickets in order to view their former home, and the son's specific recollection of an incident involving himself and the settler is dismissed with scorn by the latter. It takes no more than a short visit to this place to make it all too clear how painful the relationship is between past and present in Israel.

EL VELADOR

Sutradara : Natalia Almada
Durasi : 72 mins
Produksi : Mexico-France
Tahun : 2011

Jadwal : Jumat | 9 Desember 2011 | 20.30 | R. Seminar

Dari senja hingga fajar tiba El tio Velador menemani Martin, malaikat pelindung yang malam demi malam menjaga pemakaman mewah dari gembong narkoba Meksiko yang paling terkenal karena kejahatannya. Dalam labirin narkoba - pemakaman, film ini berkisah tentang kekerasan tanpa kekerasan yang mengingatkan kita bagaimana dalam gejolak konflik paling berdarah sejak Revolusi Meksiko, kehidupan orang biasa berlangsung dan secara diam-diam menentang kematian.



From dusk to dawn El Velador accompanies Martin, the guardian angel who, night after night, watches over the extrabagant mausoleums of Mexico's most notorious Drug Lords. In the labyrinth of the narco-cemetery, this film about violence without violence reminds us how, in the turmoil of Mexico's bloodiest conflict since the Revolution, ordinary life persist and quietly defies the dead.

NEITHER ALLAH, NOR MASTER

Sutradara : Nadia El Fani
Durasi : 75 mins
Produksi : France
Tahun : 2011
Jadwal : Kamis | 8 Desember 2011 | 20.30 | R. Seminar



Agustus 2010: Tunisia di bawah rezim Ben Ali sedang berada di pertengahan bulan Ramadan. Meskipun dengan beratnya sensor, Nadia El Fani memfilamkan sebuah negara yang tampaknya terbuka untuk prinsip kebebasan nurani dan liberal dalam hubungannya dengan Islam. Tiga bulan kemudian, Revolusi Tunisia pecah, Nadia berada di lapangan merekamnya. Sementara Dunia Arab memasuki era perubahan yang radikal, Tunisia yang memulai angin pemberontakan, sekali lagi menjadi sebuah "negara laboratorium" pada pandangannya terhadap agama. Dan bagaimana jika untuk sekali lagi, oleh kehendak rakyat, sebuah negara Muslim memilih sebuah konstitusi sekuler? Kemudian, Tunisia akan benar-benar membuat Revolusi.

August 2010: Tunisia is in the middle of Ramadan under Ben Ali's regime. Despite the weight of censorship, Nadia El Fani films a country which seems open to the principle of freedom of conscience and liberal in its relationship to Islam. ... Three months later, the Tunisian Revolution breaks out, Nadia is out in the field. While the Arab World enters an era of radical change, Tunisia, which initiated the wind of revolt, is once again a "laboratory country" for its lookout on religion. And what if for once, by the will of the people, a Muslim country opted a secular constitution? Then, Tunisians would really have made Revolution.

READYMADE

Sutradara : Zhang Bingjian
Durasi : 81 mins
Produksi : China
Tahun : 2008
Jadwal : Rabu | 7 Desember 2011 | 19.00 | R. Seminar

Mao Zedong, pendiri dan pemimpin utama Republik Rakyat Cina dan Partai Komunis Cina telah meninggal 32 tahun yang lalu. Film dokumenter ini berkisah tentang dua orang biasa yang memiliki kemiripan fisik dengan Mao dan memilih untuk menjadi penirunya. Akibatnya, sejak saat itu hidup dan nasib mereka berubah.

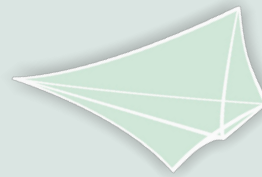
BASTARDS OF UTOPIA

Sutradara : Maple Razsa and Pacho Velez
Durasi : 55 mins
Tahun : 2010
Jadwal : Selasa | 6 Desember 2011 | 20.30 | R. Seminar



Tiga orang aktivis Kroasia berjuang untuk mengubah dunia. Ketika mereka kanak-kanak, mereka hidup dalam kekerasan pada masa keruntuhan Yugoslavia. Tapi sekarang, di tengah keterkejutan lanjutan karena kegagalan sosialisme, mereka berjuang di jalan mereka sendiri untuk mewujudkan Kiri Baru. Di tengah perjuangan, seorang Amerika skeptis akhirnya mendukung perjuangan mereka dan bahkan di penjara bersama mereka. Para aktivis, baik ketika sedang bentrok dengan polisi ataupun ketika sedang nongkrong di sebuah pabrik tua, mempertaruhkan segalanya untuk kehidupan politik mereka. Tapi ketika kemunduran mulai nampak, akankah mereka menyerah?

HYPERLINK "javascript:pricingPolicy()" Three Croatian activists struggle to change the world. As children, they lived through the violent collapse of Yugoslavia. But now, amid the aftershocks of socialism's failure, they fight in their own way for a new leftism. In the middle of the struggle, a skeptical American is won over by their cause and even goes to jail with them. The activists, whether clashing with police or squatting in an old factory, risk everything to live their politics. But as the setbacks mount, will they give up the fight?



Mao Zedong, the major founder and leader of the People's Republic and Communist Party of China, died 32 years ago. This is a documentary about two ordinary individuals who have a physical likeness to Mao and choose to be his impersonators. As a result, their life and destiny have changed ever since.

INDIGO FACTORY

Sutradara : Luo Limei
Durasi : 89 mins
Produksi : China
Tahun : 2009

Jadwal : Rabu | 7 Desember 2011 | 19.00 | R. Seminar



Industry pencelupan nila sudah dimulai sejak jaman Dinasti Qing. Pada tahun 1958, dideklarasikan bahwa " tunanetra harus mandiri", menganggapi hal tersebut pemerintah Maois kemudian membangun sebuah pabrik untuk tunanetra. Pada tahun 1959 pabrik dipindahkan ke area perkebunan nila. Selama 30 tahun berikutnya, keluarga tuna netra yang menetap disana ada mencapai lebih dari 300 keluarga. Namun, dengan alasan pembangunan daerah pada tahun 2003, keluar pernyataan bahwa para pekerja dipaksa untuk meninggalkan pabrik pencelupan nila tersebut.

Indigo dyeing industry has been started since the Qing Dynasty. In 1958, declared that "the blind must be independent", the Maoist government's in response to this then build a factory for the visually impaired. In 1959 the factory moved to the area of indigo plantation. Over the next 30 years, more than 300 families blind family settled there a. However for the reason of city development in 2003, there was a statement that workers were forced to leave the indigo dyeing factory.

SECRETS OF THE TRIBE

Sutradara : José Padilha
Durasi : 98 mins
Tahun : 2010

Jadwal : Kamis | 8 Desember 2011 | 20.30 | Societet



Bidang antropologi seakan berada di bawah kaca pembesar dalam investigasi yang berapi-api terhadap riset yang diacu oleh banyak peneliti pada suku Indian Yanomamo. Pada tahun 1960-an dan 70-an, secara bergelombang para antropolog berdatangan ke Lembah Amazon untuk mengamati masyarakat "perawan" yang belum tersentuh oleh kehidupan modern. Tiga puluh tahun kemudian, kejadian-kejadian seputar infiltrasi ini telah menjadi kisah skandal dan pertikaian etika akademik.

The field of anthropology goes under the magnifying glass in this fiery investigation of the seminal research on Yanomamö Indians. In the 1960s and '70s, a steady stream of anthropologists filed into the Amazon Basin to observe this "virgin" society untouched by modern life. Thirty years later, the events surrounding this infiltration have become a scandalous tale of academic ethics and infighting.

WHEN THE MOUNTAIN MEETS ITS SHADOW

Sutradara : Alexander Kleider and Daniela Michel
Durasi : 80 min
Tahun : 2009

Jadwal : Selasa | 6 Desember 2011 | 20.30 | Societet

Sangat susah dijumpai di kota lain di dunia, kemiskinan dan kekayaan dapat ditemukan secara berdekatan. When the Mountain Meets Its Shadow menceritakan kisah Ashraf, Mne, Zoliswa dan Arnold, yang masing-masing dengan cara mereka sendiri, berjuang untuk bertahan hidup di permukiman liar di sekitar Cape Town. Ashraf dan temannya Mne dari gerakan Kampanye Anti-Pengusuran terhadap pengusuran, pemutusan aliran air dan listrik di kota-kota, sementara itu Zoliswa dan Arnold percaya akan kemampuan mereka dalam bekerja. Zoliswa, seorang ibu tunggal, sedang mencari posisi baru sebagai tenaga pembersih dan Arnold yang terlatih sebagai pengawal bersenjata untuk bekerja di industri keamanan yang sedang berkembang pesat. Ketika dewan kota ingin menghapus semua permukiman liar, Ashraf dan temannya Mne dihadapkan dengan diri mereka sendiri, pada pengalaman yang tidak tercerna dari masa apartheid.



In hardly any other city of the world can poverty and wealth be found as close together. When the Mountain Meets Its Shadow tells the stories of Ashraf, Mne, Zoliswa and Arnold, who, each in their own way, fight for survival in the informal settlements around Cape Town. While Ashraf and his friend Mne from the Anti-Eviction Campaign fight against evictions, water and electricity cut-offs in the townships, Zoliswa and Arnold put their trust in their ability to work. Zoliswa, a single mother, is looking for a new position as a cleaner and Arnold trains as an armed guard to work in the booming security industry. When the city council wants to clear an entire informal settlement, Ashraf and his friend Mne are confronted with their own, undigested experiences from the apartheid years.

SIDE EFFECT HAPPINES

Sutradara : Julia Csabai & Alida Szabó

Durasi : 52 mins

Produksi : Germany

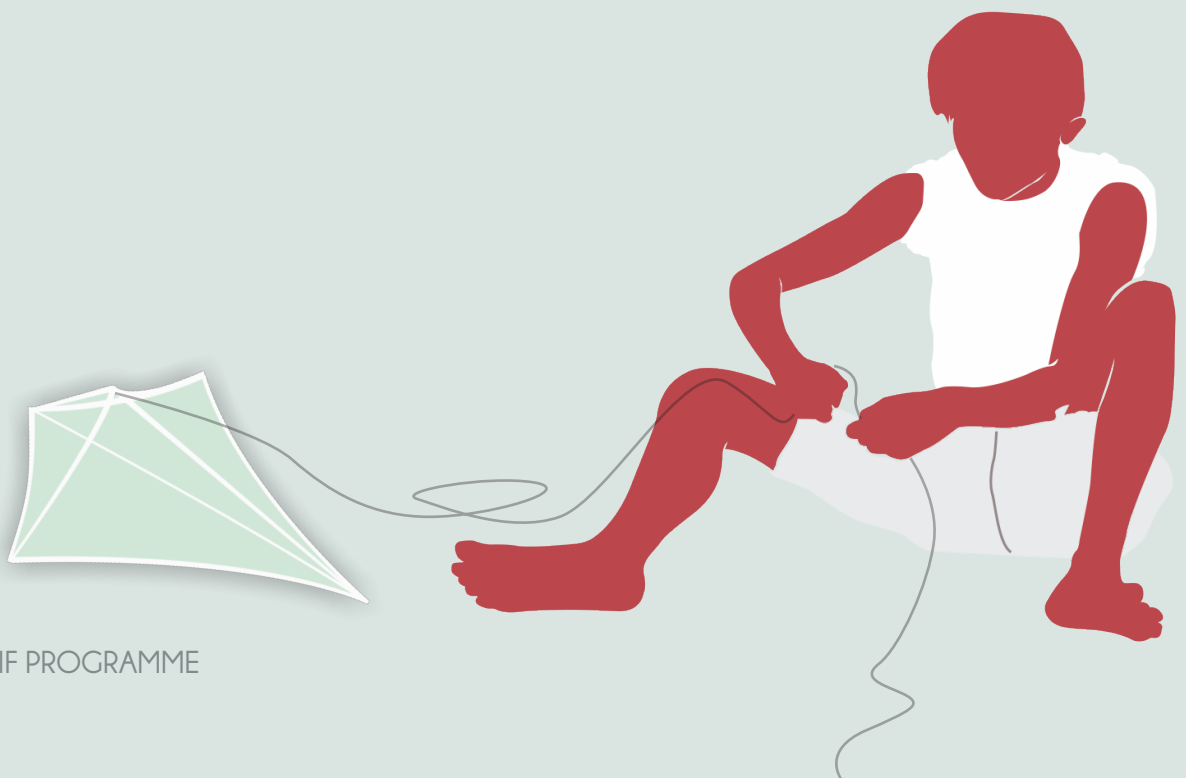
Tahun : 2011

Jadwal : Selasa | 6 Desember 2011 | 20.00 | Amphiteater



Wolfgang dan Roland, 72 dan 58 tahun, telah hidup bersama di Berlin sejak 11 tahun yang lalu. Menurut mereka, saat ini hidup mereka lebih bahagia dan terpenuhi daripada 25 tahun lalu, sebelum mereka bertemu dan Wolfgang atau Roland mengetahui bahwa mereka mengidap HIV. Sebelum mereka mengetahui mereka mengidap HIV, mereka menjalani kehidupan kelas menengah yang biasa-biasa saja. Memiliki pekerjaan dan ambisi seni yang terlupakan, menghilang atau tertekan. Kembali ketika mereka tumbuh dewasa dan mengetahui ketertarikan mereka terhadap sesama lelaki, homoseksualitas masih dianggap kejahatan di Jerman.

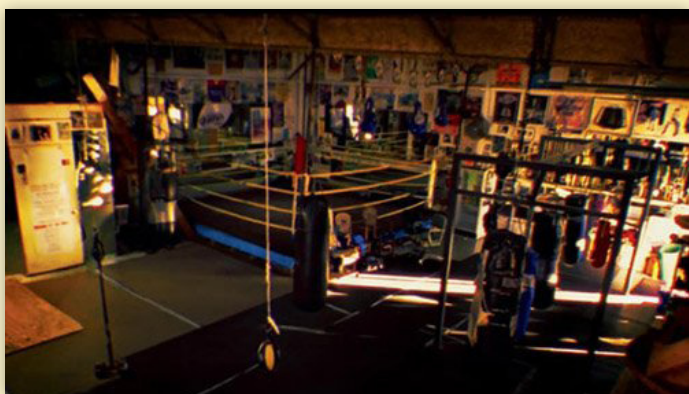
Wolfgang and Roland are 72 and 58 years old and have lived together in Berlin since 11 years. They say, that today their life is happier and more fulfilled, than it was 25 years ago, before they met and neither Wolfgang, nor Roland knew, that they are HIV Positiv. Before the Virus, they lived an unremarkable middle-class life. They had a job and forgotten, faded or suppressed artistic ambitions. Back when they grew up and first discovered their affections towards men, homosexuality was still considered a felony in Germany.



BOXING GYM

Sutradara : Frederick Wiseman
Durasi : 91 mins
Produksi : USA
Tahun : 2011

Jumat | 9 Desember 2011 | 20.30 | Societet



Di Austin, Texas, sasana tinju Lord didirikan enam belas tahun yang lalu oleh Richard Lord, seorang mantan petinju profesional. Berbagai macam orang dari segala usia, ras, suku dan kelas sosial berlatih di sasana ini: pria, wanita, anak-anak, dokter, pengacara, hakim, pengusaha, dan perempuan, imigran, petinju profesional dan orang-orang yang ingin menjadi petinju profesional bersama para amatir yang mencintai olahraga dan remaja yang sedang mencoba untuk mengembangkan kekuatan dan ketegasan. Sasana tinju ini adalah contoh dari "melting pot" Amerika di mana orang bertemu, berbicara, dan berlatih.

Austin, Texas, Lord's Gym was founded sixteen years ago by Richard Lord, a former professional boxer. A wide variety of people of all ages, races, ethnicities and social classes train at the gym: men, women, children, doctors, lawyers, judges, business men, and women, immigrants, professional boxers and people who want to become professional boxers alongside amateurs who love the sports and teenagers who are trying to develop strength and assertiveness. The gym is an example of the American "melting pot" where people meet, talk, and train.

WATER CHILDREN

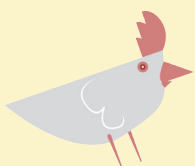
Sutradara : Aliona Van Der Horst
Durasi : 75 mins
Produksi : Netherlands
Tahun : 2011

Kamis | 8 Desember 2011 | 19.00 | Amphiteater



Aliona van der Horst mengikuti jejak Tomoko Mukaiyama, seorang pianis dan seniman keturunan Jepang-Belanda, yang membuat instalasi seni raksasa bertemakan kewanitaan dan kesuburan. Tomoko Mukaiyama menciptakan ruang mirip-katedral terbuat dari dua belas ribu gaun putih, di mana para pengunjung yang datang seperti sedang mengikuti sebuah ritual, menjelajahi dan terdiam. Dan di mana orang-orang bercerita secara mendalam tentang anak-anak mereka yang terlahir dan tidak terlahirkan, tentang seksualitas dan pilihan hidup. Dalam bentuk dan tampilan yang puitis, film ini menyoroti salah satu ketabuan terbesar, menstruasi, dan sebagai sebuah konsekuensi, menyentuh tema universal seputar hidup dan mati.

Filmmaker Aliona van der Horst follows the trail of the unconventional Dutch-Japanese pianist and artist Tomoko Mukaiyama who made a huge work of art on the theme of womanhood and fertility. She created a cathedral-like space out of twelve thousand white silk dresses in which visitors, as in a ritual, roamed around and fell silent. And where people confessed intimate details about children who were and were not born, about sexuality and life-choices. In a visual and poetic way, the film penetrates into what is probably still one of the greatest of taboos, menstruation, and as a consequence, touches upon universal themes around life and death.



ENTRE NOS MAINS

Sutradara : Mariana Otero
Durasi : 88 mins
Produksi : French
Tahun : 2010

Rabu | 7 Desember 2011 | 20.30 | Ruang Seminar



Ketika pabrik pembuatan pakaian dalam mereka bangkrut, para pekerja yang kebanyakan perempuan, berusaha untuk mengambil alih perusahaan dengan membuat koperasi. Ketika proyek ini mulai terbentuk, mereka menghadapi bos dan realitas pasar. Perusahaan kecil mereka menjadi teater di mana, ekonomi dasar dan isu sosial bermain diantara celana dalam dan bra, dari petualangan dan usaha bersama terwujudlah kebebasan baru.

When their lingerie factory goes bankrupt, the employees, mostly women, attempt to take it over by forming a cooperative. As their project takes shape, they come up against their boss and the reality of the marketplace. Their little enterprise becomes a theater where, in an impish tone, fundamental economic and social issues are played out amidst the bras and panties, out of their adventure and struggles together comes a new-found freedom.

APUDA

Sutradara : He Yuan
Durasi : 145 mins
Produksi : China
Tahun : 2011

Sabtu | 10 Desember 2011 | 13.00 | Societet

Apuda merupakan seorang lelaki tengah baya yang memiliki sedikit keterbelakangan mental, memandang dunia dengan keluguan seperti anak kecil. Apuda hidup bersama ayahnya yang sangat menyayanginya. Selama bertahun-tahun ayah dan anak ini saling membutuhkan satu sama lain. Apuda menghabiskan seluruh waktunya untuk menemani ayahnya yang sakit, tanpa pernah meninggalkan ayahnya, memenuhi kebutuhan sang ayah dengan caranya sendiri, cara yang spesial. Dengan penuh kasih Apuda membantu sang ayah mandi dan berpakaian, menghidupkan rokok, merubah posisi tidurnya, bercerita tentang kabar terbaru tentang keluarga dan tetangga. Sementara Apuda mulai kesulitan menghadapi nafsu makan ayahnya yang berkurang, sang ayah dengan tenang menunggu kematiannya, sesuai legenda Naxi tentang masa percobaan sebelum seseorang meninggal.

MI CHACRA/ MY LAND

Sutradara : Jason Burlage
Durasi : 100 min
Produksi : USA - Peru
Tahun : 2009

Kamis | 8 Desember 2011 | 13.00 | Societet



Film ini menceritakan kisah seorang pemuda pribumi Peru yang hidup di sebuah desa pertanian kecil di pegunungan di atas Lembah Suci sepanjang hidupnya, tetapi tidak untuk beberapa bulan yang singkat. Seperti semua orang di komunitasnya, ia telah dibesarkan sebagai seorang petani. Dan seperti orang kebanyakan, ia telah ditanamkan keyakinan bahwa kehidupan di kota akan lebih baik daripada kehidupan yang dijalaninya.

The film tells the story of a young indigenous Peruvian man who has lived his entire life, but for a few brief months, in a small farming village in the mountains above the Sacred Valley. Like everyone in his community, he has been raised as a farmer. And like many, he has been instilled with the belief that life in the city would be better than the life he leads.



Apuda is a slightly mentally disabled middle-aged man who approaches the world with childlike innocence. He lives with his elderly father who loves him dearly. Over the years, father and son have come to depend on each other. Apuda spends every minute of the day tending to his ailing father, never leaving his side, seeing to his every need and caring for him in his own, special way. He affectionately helps him dress and bathe, lights his cigarettes, turns him over in bed and chats about the latest news about family and neighbors. While Apuda becomes increasingly troubled by his father's ominous lack of appetite, his father serenely awaits his fate, for Naxi legend tells of a period of trials before reaching the land of one's ancestors.

Produksi : Doclab Hanoi

Jumat | 9 Desember 2011 | 14.30 | Societet

THE GARDEN

Sutradara : Doang Hoang Kien

Durasi : 10'

Produksi : Vietnam DOCLAB FILMS 1



Taman itu ibarat seseorang dimana aku bisa bercerita tentang apapun bahkan kenangan pribadiku sekalipun. Kenangan yang membantuku menyadari keberadaannya untukku, masa kanak-kanak yang tak pernah ada.

The garden is someone with whom I can share even the most personal memories. Memories which help me to eventually realize that for me, childhood simply never existed.

FRIENDGRANDMA

Sutradara : Pham Mai Phuong

Durasi : 11'

Produksi : Vietnam, DOCLAB FILMS 1



Seorang wanita tua berumur 90 tahun dan cucu perempuannya yang berumur 25 tahun berjalan-jalan bersama dan menemukan kebahagiaan serta pertemanan istimewa yang mengelilingi mereka.

A 90-year-old grandma and a 25-year-old granddaughter hang out together and find themselves surrounded by happiness and special friendship.

SECTION NO. 8

Sutradara : Pham Thu Huang

Durasi : 17'

Produksi : Vietnam, DOCLAB FILMS 2



Sebuah kisah tentang kehidupan di Jembatan Long Bien, diceritakan melalui sudut pandang Minh-seorang penjaga jembatan. Disini, Minh melihat penaja jalanan yang berjuang untuk hidup, seperti juga halnya sepasang kekasih yang jatuh cinta dan patah hati.

A story about lives on the Long Bien bridge, told from the viewpoint of Minh - the bridge guard. Here, Minh has seen street-vendors struggling to survive, as well as couples falling in and out of love.

AT WATERS EDGE

Sutradara : Do Van Hoang

Durasi : 17'

Produksi : Vietnam, DOCLAB FILMS 2



Sebuah pulau di Sungai Merah adalah sebuah tempat populer bagi orang-orang untuk berkumpul dan berenang di airnya yang dingin. Sebuah tempat bagi penduduk kota untuk bisa mengakrabkan dirinya dengan alam serta berbagi pikiran dan perasaan mereka yang terdalam.

An island in the Red River. A popular spot for people to get together and dip themselves in the cool water, naked. A place for city inhabitants to get lost in nature, and share their deepest, most intimate thoughts and feeling.

UNDERNEATH IT ALL

Sutradara : Do Van Hoang, Pham Thu Hang & Nguyen Hing Hanh
Durasi : 17 mins
Produksi : Vietnam
Tahun : 2010



Dieu, seorang remaja putri yang pindah dari gunung ke kota, bekerja di lokasi konstruksi yang penuh dengan pekerja laki-laki. Di lingkungannya yang baru, Dieu harus berhadapan dengan permasalahan yang muncul dari hubungannya dengan para lelaki tersebut. Ini merupakan pengalaman kehidupan nyata pertamanya yang membuatnya merasa sulit dan prihatin.

Dieu, a young girl who moved to the city from the mountains, works on a construction site full of male colleagues. In this new environment, Dieu has to deal with problems arising from her relationship with the men. These first real-life experiences make her feel somewhat uneasy and concerned.

TRIAGE: DR. JAMES ORBINSKI'S HUMANITARIAN DILEMMA

Sutradara : Patrick Reed
Durasi : 88'
Produksi : Canada
Tahun : 2007

Rabu | 7 Desember 2011 | 20.30 | Amphiteater



Dengan gaya verite, Triage: Dr. James Orbinski's Humanitarian Dilemma menyuguhkan sudut pandang Orbinski yang menarik tentang dunia. Dia menolak untuk berpaling ketika menghadapi ingatan-ingatan yang menyakitkan atau menyadari kebenaran yang mengganggu dan di tempat yang paling tidak memungkinkan dia menemukan ikatan di mana kebersamaan terbentuk dan semangat manusia entah bagaimana tetap terjaga.

Filmed in an intense vérité style, Triage: Dr. James Orbinski's Humanitarian Dilemma presents a unique view of the world through the penetrating eyes of Orbinski. He refuses to turn away when confronting troubling memories or realizing disturbing truths and, in the most unlikely of places, he finds where bonds of solidarity are forged, and human spirits somehow remain unbroken.

DMZ 's Collaboration

MY FATHER'S HOUSE

Sutradara : KANG YU Ga-ram
Durasi : 49'
Produksi : Korea

Rabu | 7 Desember 2011 | 21.00 | Societet

Keluarga kami tinggal di Apartemen Eunma di Gangnam. Ayahku, yang usahanya sedang mengalami kesulitan, meminjam uang dan tinggal serumah dengan satpam. Bunga bulanan semakin dirasa terlalu tinggi, tetapi ayahku tak pernah berpikir untuk menjual rumah kami. Dia selalu berharap harga rumah akan terus naik. Aku tidak mengerti, akankah dia menjual Apartemen Eunma?



Our family lives in Eunma Apartment in Gangnam. My father, whose business had got tough, borrowed money using the house with security. The monthly interest has become a bit too much for him, but he never thinks about selling the house, always expecting that the price of the house might be going up. I don't quite understand him. Could he ever sell Eunma Apartment?

MIGRATORY BIRD

(The Homing Instinct)

Sutradara : SHIN Ji-hoon

Durasi : 47'

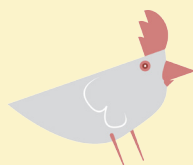
Produksi : Korea

Jumat | 9 Desember 2011 | 19.30 | Societet



Untuk bisa bersekolah di universitas di Korea, mereka harus membuat visa. Pada umumnya, orang-orang tidak terlalu bersikap baik terhadap pelajar-pelajar yang mendapat pengakuan istimewa, tetapi jika kamu tak pernah tahu rasanya berada di posisi mereka, kamu tak akan mengerti seberapa ketatnya perjuangan mereka untuk bisa berhasil dalam kompetisi. Sang sutradara, yang adalah pelajar pertukaran, terinspirasi dari keprihatinan berbagai macam persoalan yang pernah dialaminya sendiri.

In order for overseas residents to enter university in Korea, they must apply for an overseas citizen visa. Generally people are not too generous towards special admissions students, but if you haven't been in their shoes, you'd never understand how fierce the competition they must go through is. The director, an overseas resident student himself, is inspired by compassion as he examines the various problems and issues he had experienced firsthand.



SOUTH EAST ASIA DOCUMENTARY FOCUS ON THAILAND

Program ini dikurasi oleh Pimpaka Towira seorang sutradara, script writer serta produser yang juga merupakan pionir filmmaker independent di Thailand. Ia akan hadir di FFD 2011 untuk berbagi cerita tentang situasi produksi film dokumenter di Thailand serta berbagi ilmu tentang strategi produksi hingga distribusi dokumenter, serta membuka kemungkinan terinisiasinya jaringan filmmaker dokumenter se-Asia Tenggara.

This program was curated by Pimpaka Towira, a director, script writer, producer and also a pioneer of independent filmmakers in Thailand. She will be attending the festival to share stories about the situation of documentary film production in Thailand as well as knowledge-sharing about the strategies of documentary production and distribution, and as open the possibility to make documentary filmmaker network in Southeast Asia.

Program pemutaran SEADoc (Dokumenter Asia Tenggara) hadir sebagai upaya untuk menunjukkan semangat sineas dokumenter di kawasan Asia Tenggara melalui deretan film yang menggunakan berbagai bentuk tutur digital dalam narasi gambar dan suara. SEADOC 2011 menghadirkan Focus on Thailand, deretan film yang mengajak kita, penonton, untuk menikmati eksplorasi gaya maupun estetika yang diramu oleh para sineas Thailand serta bagaimana mereka menggunakan kepekaan yang berbeda dalam mendekati sebuah kisah dan pijakan yang diambil oleh setiap sineas dalam melihat apa yang terjadi disekitar mereka. Pattana Jirawong pada *The Missing Piece* berkisah tentang bagaimana para penyandang cacat memfilmkan diri mereka sendiri, sementara itu dalam Lumpinee, sineas Chira Wichaisuthikul menemukan harapan-harapan yang tersembunyi dibalik dunia Thai Boxing yang keras, dan kehidupan serta impian masyarakat kota kecil di Thailand selatan dirangkul dengan apik oleh Taweewit Kijanasoonthorn pada *95510 Postal Dream*. Film dokumenter pendek *O.B. L* karya Panu Aree, Kong Rithdee & Kaweenipon Ketprasit berisi curahan hati penduduk Muslim Thailand selatan yang terimbas konflik yang tak menentu. Dua film pendek lainnya yaitu *A Brief History of Memory* karya Chulayarnnon Siriphol dan *A Ripe Volcano* karya sineas Taiki Sakpisit, bercerita tentang sejarah kelam dan berdarah dibalik konflik politik di Thailand.

SEADoc screening programme held to be a chance to show the spirits up from documenter filmmaker from South East Asia by presenting films with various digital narration on audio and visual. SEADoc 2011 presented to you with Focus on Thailand, various films that take us, the audience, to enjoy the exploration of style and esthetique brought by Thai filmmaker, the approachment they use in story telling and point of view to look around them. Pattana Jirawong in The Missing Piece tell us how the disabled film themselves, while Chira Wichaisuthikul make Lumpinee to show us some hope in the harsh world of Thai Boxing, and 95510 Postal Dream by Taweewit Kijanasoonthorn brought us to the society in small city in southern Thailand. Short documentary O.B.L by Panu Aree, Kong Rithdee & Kaweenipon Ketprasit contain the outpouring of the hearts of Muslims community that affected by the erratic conflict in southern Thailand. Two other short films, A Brief History of Memory by Chulayarnnon Siriphol and A Ripe Volcano by Taiki Sakpisit filmmaker, tells about the history behind the dark and bloody political conflict in Thailand.

FILMMAKER'S TALES

Pimpaka Towira

Sabtu 10 Desember 2011 | 13.00 | Ruang Seminar



Pimpaka Towira adalah sutradara film independen, penulis skenario dan produser film Thailand. Dia adalah sutradara wanita Thailand pertama yang mendapat perhatian dari pemirsa dan kritikus film internasional. Ia mendapat pengakuan internasional pertama melalui debut filmnya *One Night Husband*. Filmnya yang lain antara lain *Mae nak* (1997, film pendek), *Worldly Desires* (2005), *The Truth Be Told: the Cases Against Supinya Klangnarong* (2007, doc), *Black Air* (2008, instalasi), *My Father* (2010), *Terribly Happy* (2011) dan dia menjadi produser pada film *Agrarian Utopia* (2009). Dia juga salah satu pendiri *Extra Virgin*, sebuah rumah produksi, distributor dan perusahaan marketing film internasional yang berbasis di Bangkok sejak tahun 2007.

Pimpaka Towira is a Thai independent film director, screenwriter and film producer. She is the first female Thai director to be noticed by international viewers and critics. International acclaim came with her debut One Night Husband. Her other film include are Mae nak (1997, short), Worldly Desires (2005), The Truth Be Told: the Cases Against Supinya Klangnarong (2007, doc), Black Air (2008, installation), My Father (2010), Terribly Happy (2011) and she is the producer of Agrarian Utopia. She is also one of the founder of Extra Virgin, a film production, distribution and international sales company based in Bangkok since 2007.

THE MISSING PIECE

Sutradara : Pattana Jirawong
Durasi : 90 mins
Produksi : Thailand
Tahun : 2011

Kamis | 8 Desember 2011 | 19.00 | Ruang Seminar



Sebuah dokumenter tentang orang-orang cacat yang bergabung untuk membuat film pendek tentang diri mereka.
A documentary about handicapped people who join together to make a short movie of themselves.

O.B.L

Sutradara : Panu Aree, Kong Rithdee & Kaweenipon Ketprasit |
Durasi : 20 mins
Produksi : Thailand
Tahun : 2011

Jumat | 9 Desember 2011 | 16.30 | Societet



Ini dokumenter pendek yang mendengarkan pendapat dan sikap, rasa puas dan kebencian dari para orang-orang Muslim Thailand untuk menyelidiki bagaimana kehidupan mereka telah terpengaruh selama dekade kebingungan dan kekacauan.
This short documentary listens to the opinion and attitude, the contentment and resentment, of Thai Muslims to investigate how their lives have been affected during the decade of confusion and chaos.

95510 POSTAL DREAM

Sutradara : Taweewit Kijtanasoonthorn
Durasi : 83 mins
Produksi : Thailand
Tahun : 2011

Sabtu | 10 Desember 2011 | 14.30 | Ruang Seminar



Sebuah kota kecil di Thailand selatan dan sekelompok kecil orang yang merekam kehidupan melalui impian dan jarak antar generasi.
A little town of the southern Thailand and a small group of people who portray life through, dream and generation gap.

A BRIEF HISTORY OF MEMORY

Sutradara : Chulayarnnon Siriphol
Durasi : 14mins
Produksi : Thailand
Tahun : 2010

Jumat | 9 Desember 2011 | 16.30 | Societet



"Sejarah Singkat Memori" didedikasikan untuk orang-orang yang meninggal selama krisis politik di Thailand. Efek dari krisis ini disajikan oleh suara seorang ibu yang kehilangan anak laki-lakinya pada April 2009 dan dilapis dengan gambar bergerak dari masyarakat Nang-Lerng dimana ia dan keluarganya tinggal.
"A Brief History of Memory" is dedicated to the people who died during the political crisis in Thailand. The effect of the crisis is presented by a voice of a mother who lost her son in April 2009 and overlaid with moving images of the Nang-Lerng community where she and her family lived.

LUMPINEE

Sutradara : Chira Wichaisuthikul
Durasi : 95 mins
Produksi : Thailand
Tahun : 2010

Jumat | 9 Desember 2011 | 19.00 | Ruang Seminar



'Di dalam kekerasan, terdapat hasrat dalam jiwa yang diam'. Takdir membawa sekumpulan anak putus asa ke dalam dunia kekerasan tinju Thailand. Sepintas ini seperti perbuatan yang tidak adil bagi sebagian orang. Tetapi tinju Thailand seperti dua sisi mata uang di masyarakat Thailand. Bagi sekumpulan anak ini, hal ini dapat menjadi awal yang baik bagi mereka untuk membalikkan krisis hidup mereka dengan sebuah kesempatan. Bagi mereka, ini semua adalah tentang hasrat, penentuan, dan kepercayaan

'In a world of violence, there's passion in the silent soul'. Destiny brings a group of hopeless kids into Thai boxing world of violence. It may look like an unjust deed in some people's eyes. But Thai boxing is a two-sided coin in Thai society. For these kids, it could mean an opportunity to flip their life's crisis into a chance. For them, it's all about passion, determination, and faith.

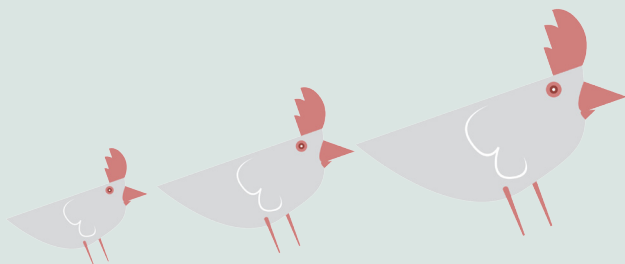
A RIPE VOLCANO

Surabaya : Taiki Sakpsit
Durasi : 15mins
Produksi : Thailand
Tahun : 2011

Jumat | 9 Desember 2011 | 16.30 | Societet



A Ripe Volcano mengajak kita mengunjungi kembali Hotel Royal, tempat di mana pasukan militer menangkap dan menyiksa warga sipil, mahasiswa dan pengunjung rasa yang bersembunyi di dalam hotel selama Mei Hitam 1992, dan Rajadamnern Stadium, sebuah arena tinju Muay Thai bergaya amfiteater Romawi yang dibangun pada 1941-45 selama Perang Dunia Kedua dan sejak itu telah menjadi teater labirin ledakan fisik dan mental. *A Ripe Volcano revisits The Royal Hotel, the site where the military troops captured and tortured the civilians, students and protesters who were hiding inside the hotel during the Black May of 1992; and Rajadamnern Stadium, a Roman amphitheatre styled Muay Thai boxing arena, which was built in 1941-45 during the Second World War and since then has become the theatrical labyrinth of physical and mental explosions.*



PRESENTASI KARYA & DISKUSI

Presentasi Film Kurasi Engage Media

Selasa 6 Desember 2011 | 16.00 | Societet

EngageMedia menggunakan teknologi video, internet dan 'free and open source software' untuk merangsang perubahan sosial dan lingkungan. Kami percaya bahwa media independen dan teknologi gratis yang terbuka adalah dasar kuat untuk membangun pergerakan demi melawan ketidakadilan sosial, sekaligus menyediakan solusi serta pemikiran lebih jauh terhadap isu-isu tersebut.

EngageMedia bekerjasama dengan pembuat film independen, aktivis video, teknolog dan juru kampanye gerakan sosial untuk memperluas jangkauan dan menggerakkan para pemirsanya.

EngageMedia is a non-profit media, technology and culture organisation. We use the power of video, the internet and free software technologies to create social and environmental change. We believe independent media and free and open technologies are fundamental to building the movements needed to challenge social injustice and environmental damage, as well as to provide and present solutions.

EngageMedia works with independent filmmakers, video activists, technologists, and campaigners to generate wider audiences, demystify new video distribution technologies, and create an online archive of independent video productions using open content licenses.

Exile and The Kingdom

| Frank Rijave | 55 mins | Australia

Film pertama dalam sejarah perfilman Australia tentang pengalaman masyarakat Aborijin dari masa penjajahan sampai 90an. Film ini menghubungkan Masyarakat Aborijin di abad 19 dengan orang-orang Aborijin di penjara saat ini, menyajikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kekerasan dan penolakan dari masa lalu berpengaruh pada masa kini. Dahsyatnya, hal ini menegaskan bahwa daya tahan mereka yang luar biasa, masyarakat adat dari Australia akan bertahan dan berkembang.

The first complete account in Australian film history of the experiences of a community of Aboriginal people from pre-colonial times to the 1990s. This film makes the connection between Aboriginals in chains in the 19th century and Aboriginal people in prisons today, so providing a deeper understanding of how the violence and denials of the past inform the present. Ultimately, it gives conviction that with their extraordinary resilience, the Indigenous peoples of Australia will survive and flourish.

Presentasi Karya Forum Lenteng

Rabu | 7 Desember 2011 | 19.00 | Societet

Forum Lenteng berdiri sejak tahun 2003 yang didirikan oleh mahasiswa (ilmu komunikasi/jurnalistik), pekerja seni, periset dan pengamat kebudayaan — untuk menjadi alat pengkajian berbagai permasalahan budaya dalam masyarakat, guna mendukung dan memperluas peluang bagi terlaksananya pemberdayaan studi sosial dan budaya Indonesia. Forum Lenteng bekerja dengan merangkul serta mendata aspek-aspek sosial dan budaya yang mencakup kesejarahan dan kekinian di dalam kerangka kajian yang sejalan dengan perkembangan jaman dengan mengadakan pendekatan solusif bagi keberagaman permasalahan sosial dan budaya di Indonesia serta dunia internasional.

Forum Lenteng founded since 2003 by students, art worker, researcher, and cultural observer - to be a tools for assessment for cultural problem in society, to provide and expand chance for implementation of social studies and cultural empowerment of Indonesia. Forum Lenteng works and data based cultural and social aspects which cover welfare and the present in the frame of assessment along with the changing times by holding a solution-approchement for secularism of trouble in case of cultural and social in Indonesia and International society.

Dongeng Rangkap

| Andang Kelana, Badrul Munir, Fuad Fauji, Hafiz, Syaiful Anwar | 75 mins | Indonesia

Film ini berusaha memotret Rangkapbitung dari aktivitas - aktivitas masyarakat yang diwakili oleh dua sosok orang penjual tahu; Kiwong dan Iron. Dua tokoh ini dapat dianalogikan sebagai potret dua pemuda yang hidup paska Reformasi 1998 yang hidup di sebuah kota berjarak 120 km dari ibukota Jakarta. Kota yang menjadi terkenal oleh buku Multatuli itu, sepertinya begitu lambat tumbuh, diantara hingar bingar pembangunan paska Reformasi. Kiwong dan Iron adalah dua pemuda sederhana yang memilih hidup sebagai pedagang tahu, sementara mimpi-mimpinya tetap dipegang teguh. Kiwong bermimpi menjadi pemuda yang baik, yang menjadikan keluarga hidup lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan Iron, percaya musik adalah anugerah dari Tuhan, dan ia ingin terus mengembangkan fantasi musiknya di jalur "underground".

This Film tries to capture Rangkapbitung from its community's activities which presented by two tofu-seller, Kiwong and Iron. These men are analogues of youngster who live after 1998 Reformism, who live in 120 km from capital city, Jakarta. Rangkapbitung that known from Multatuli's book, seem so slow to develop in the greatness of after-reformism development. Kiwong and Iron are two modest youngster who chose to life as a tofu-seller, while their dreams still on. Kiwong dream to be a nice guy, rise a better family. Iron belief that music is a gift from God and he would expand his underground music fantasy.

PROGRAM KHUSUS

PEMUTARAN KHUSUS DAN DISKUSI

LE FOND DE L'AIR EST ROUGE

(A Grin without a Cat)

Dir : HYPERLINK "http://fr.wikipedia.org/wiki/Chris_Marker" \o "Chris Marker"
 \t "_blank" Chris Marker | 90 mins | France | 1977

Rabu | 7 Desember 2011 | 15.00 |

Lembaga Indonesia Prancis

Dokumenter yang luar biasa tentang kebangkitan dan kegagalan Kiri Baru pada tahun 1960-an dan 1970-an, film ini awalnya dirilis pada tahun 1977, tapi kemudian dibuat ulang pada tahun 1993 di akhir Perang Dingin dan runtuhnya Uni Soviet. HYPERLINK "<http://www.moviefone.com/movie/a-grin-without-a-cat/12087/main>" A Grin Without a Cat (sebuah idiom dari judul film dalam bahasa Perancis, Le Fond de l'Air Est Rouge, yang bisa diterjemahkan secara harafiah sebagai "The Essence of the Air is Red") terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama, yang disebut "Fragile Hand," berfokus pada munculnya gerakan-gerakan kiri sekitar tahun 1967, Perang Vietnam yang berfungsi sebagai penangkal petir untuk radikal dari semua garis untuk datang bersama-sama untuk melakukan agitasi impian utopis mereka. Bagian kedua, berjudul "Severed Hand," rincian kematian kiri secara perlahan disegarkan kembali, dari kekuatan di dalam (perselisihan antara faksi-faksi yang berbeda) dan tanpa (peran AS dan Uni Soviet dalam menjaga garis di halaman belakang negara mereka). Epik tiga jam ini menawarkan himpunan periode footage yang menakutkan. Kutipan dari tokoh-tokoh ikon sejarah seperti Fidel Castro, Che Guevarra, Mao Tse-tung, dan Salvador Allende sungguh bisa membuka mata para pemirsa yang lebih muda,

Remarkable documentary about the rise and fall of the New Left in the 1960s and 1970s was originally released in 1977, but was reworked in 1993 in the wake of the Cold War's end and the collapse of the Soviet Union. A Grin Without a Cat (the idiomatic French title, Le Fond de l'Air Est Rouge, can be literally translated as "The Essence of the Air is Red") is divided into two parts. The first part, called "Fragile Hands," focuses on the emergence of leftist movements circa 1967, the Vietnam War serving as the lightning rod for radicals of all stripes to come together to agitate for their utopian dreams. The second part, entitled "Severed Hands," details the slow demise of the invigorated left, from forces within (the discord between different factions) and without (the role of the U.S. and the U.S.S.R. in keeping the countries in their backyards in line). This three-hour epic offers a stunning assemblage of period footage. For younger viewers, excerpts of iconic historical figures such as Fidel Castro, Che Guevarra, Mao Tse-tung, and Salvador Allende should be particularly eye-opening

PEMUTARAN KHUSUS

METAMORFOBLUS

Dir : Dosy Omar | 98 mins | Rumah Pohon Indonesia | 2010

Jumat | 9 Desember 2011 | 19.00 | Amphiteater

SLANK adalah kendaraan mimpi lima anak muda akan PEACE, LOVE, UNITY and RESPECT untuk Indonesia, mimpi-mimpi itu mereka coba ungkapkan lewat dentum suara drum, lengking suara yang membahana serta irisan suara gitar yang menyayat. Segala macam kondisi yang terjadi di Indonesia ini memaksa mereka untuk terus selalu bermimpi, sekarang mimpi-mimpi itu juga menjadi mimpi kaum muda Indonesia. Film ini bercerita tentang tiga slanker dari tiga kota di Indonesia yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh kelompok musik ini.

SIGNATURE PROGRAMME

BATIK OUR LOVE STORY

PROFIL JURI FINAL FFD 2011

KATEGORI PELAJAR

Zamzam Fauzannafi

Aktivist dan peneliti antropologi visual. Selain mengajar di Jurusan Antropologi Budaya UGM, juga merupakan pendiri Rumah Sinema dan Yayasan Kampung Halaman.

Activist and researcher of visual anthropology. Teaching at the Department of Cultural Anthropology UGM, is also the founder of Rumah Sinema and Kampung Halaman Foundation.

Antariksa

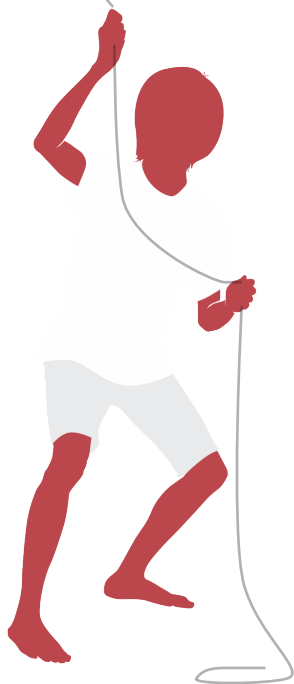
Salah satu pendiri KUNCI Cultural Studies Center, sebuah organisasi, yang bekerja untuk mengembangkan masyarakat Indonesia melalui praktek pendidikan populer. Dan aktif menulis artikel dan buku mengenai kajian budaya dan seni. Sehari-hari bekerja di Indonesian Contemporary Arts Network (ICAN) Yogyakarta.

One of the founders KUNCI Cultural Studies Center, an organization that works to develop the Indonesian society through the practice of popular education. And actively writes articles and books on cultural studies and art. Work in Indonesian Contemporary Arts Network (ICAN) in Yogyakarta.

S.T. Kartono

Seorang guru SMA Kolese De Britto, Yogyakarta, sejak 1991 sampai sekarang. Kini mengampu matakuliah Menulis di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia & Daerah, Universitas Sanata Dharma. Kolomnis pendidikan, telah mengkorankan lebih dari 300 artikel di Harian JOGJA, BERNAS, KOMPAS, Kedaulatan Rakyat, dsb. Menulis buku Menabur Benih Keteladanan (2001), Menebus Pendidikan Yang Tergadai (2002), Reformasi Pendidikan (2003, dkk), Seri Pendidikan Budi Pekerti (2003-2004, dkk), Sekolah Bukan Pasar (Juni, 2009), Menulis Tanpa Rasa Takut (Juli, 2009). Menjadi pemateri pengembangan visi keguruan dan kepenulisan di berbagai institusi pendidikan.

A teacher at Kolese De Britto High School Yogyakarta, since 1991 until now. He also teaches writing class at Language Training and Indonesian & Local Letter, Sanata Dharma University Yogyakarta. As an educational columnist, he has written more than 300 articles in Harian Jogja, Bernas, Kompas, Kedaulatan Rakyat, etc. He wrote books entitled; Menabur Benih Keteladanan (2001), Menebus Pendidikan Yang Tergadai (2002), Reformasi Pendidikan (2003), Seri Pendidikan Budi Pekerti (2003 - 2004), Sekolah Bukan Pasar (June, 2009), Menulis Tanpa Rasa Takut (July, 2009). Became a speaker in teaching and writing vision development at many education institutions.



KATEGORI PENDEK

Nicolaas Warouw

Staf Pengajar di Antropology UGM. Saat ini ia juga aktif sebagai peneliti di Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT), pusat kajian sosial humaniora regional Asia Tenggara di Indonesia.

Lecturer in Anthropology at Universitas Gadjah Mada. Also a researcher in Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, an institution concern in South East Asia social-humanism study.

David Teh

David Teh adalah kritikus dan kurator yang berbasis di National University of Singapore (NUS), meneliti seni dan budaya visual di Asia Tenggara. Publikasi terbaru darinya termasuk 'The Video Agenda in Southeast Asia' (Video Vortex Reader II, Institute of Network Cultures, Amsterdam, 2011) dan 'Itinerant Cinema', sebuah essay mengenai pembuat film Thailand bernama Apichatpong Weerasethakul (Third Text, forthcoming). Proyek kuratorial terbarunya mencakup Unreal Asia (55th International Short Film Festival, Oberhausen, 2009) dan Itineraries: Three Young Contemporaries (Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur, 2011).

David Teh, a criticus and curator based at National University of Singapore (NUS), studies visual art and culture in Southeast Asia. His latest publication is 'The Video Agenda in Southeast Asia' (Video Vortex Reader II, Institute of Network Cultures, Amsterdam, 2011) and 'Itinerant Cinema', an essay about a Thailand filmmaker called Apichatpong Weerasethakul (Third Text, forthcoming). His latest curatorial project will be Unreal Asia (55th International Short Film Festival, Oberhausen, 2009) and Itineraries: Three Young Contemporaries (Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur, 2011).

Ifa Isfansyah

Salah satu pendiri komunitas film independen bernama Fourcolour Films yang aktif memproduksi film – film pendek, diantaranya : Air Mata Surga, Harap Tenang, Ada Ujian!, Setengah Sendok Teh, dan mengawali debut film panjang pertamanya, Garuda di Dadaku. Ifa menjadi salah satu sineas Asia yang terpilih untuk mengikuti Asian Film Academy di Pusan International Film Festival 2006. Saat ini Ifa baru saja meluncurkan film panjang keduanya berjudul Sang Penari, hasil adaptasi novel Ronggeng Dukuh Paruk.

One of the founders of a independent film community called Fourcolour Films which active produced shorts movies, including: Air Mata Surga; Harap Tenang, Ada Ujian!; Setengah Sendok Teh and begin his first feature with Garuda di Dadaku. Ifa become one of Asia's cineaste chosen to join Asian Film Academy at Pusan International Film Festival 2006. Currently Ifa has recently launched his second feature movie titled Sang Penari, the novel adaptation of Ronggeng Dukuh Paruk.

KATEGORI PANJANG

Budi Irawanto

Kandidat doktor di NUS (National University of Singapore) dan menjadi direktur Jogja-Netpac Asian Film Festival, peneliti dan penulis kajian media dan komunikasi; di antaranya telah diterbitkan menjadi buku, yakni Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia dan Menguak Peta Perfilman Indonesia.

PhD candidate at the NUS (National University of Singapore) and director of the Jogja-NETPAC Asian Film Festival, researcher and author of media and communications; of had published a book, the film, Ideology, and the Military: Military Hegemony in Indonesian Cinema and Reveals mapping of Indonesia Film

Ferdiansyah Thajib

Peneliti yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Kini aktif bekerja sebagai direktur KUNCI Cultural Studies Center.

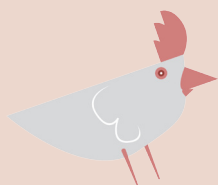
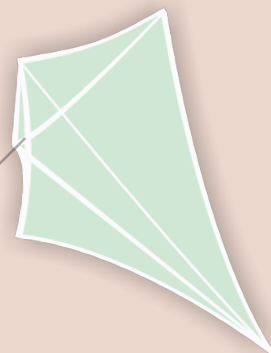
Researchers who live and work in Yogyakarta. Now actively working as a director of Key Cultural Studies Center.

Sandeep Ray

Kandidat doktor di NUS (National University of Singapore) sekaligus pembuat film dokumenter yang tertarik dengan kondisi Indonesia. Beberapa filmnya tentang Indonesia; A Trial in East Kalimantan, In The Aftermath of Peace.

PhD candidate at the NUS (National University of Singapore) and documentary filmmaker are interested in the condition of Indonesia. Some of his films about Indonesia; A Trial in East Kalimantan, In The Aftermath of Peace.

FINALIS KATEGORI PANJANG LONG FILM CATEGORY FINALISTS



KONSPIRASI HENING

(Conspiracy of Silence)

Sutradara : Ucu Agustin
Durasi : 78'
Produksi : Kalyana Shira Foundation &
Gambar Bergerak Indonesia
Tahun : 2010



Mengikuti tiga kisah dari mereka yang terlanggar hak atas pelayanan kesehatannya, film ini memperlihatkan banyak sisi tentang kegagalan pelayanan kesehatan di Indonesia.

The three stories from they whose rights on the health service have been violated, this film shows about the failure of the health service in Indonesia.

HIDUP UNTUK MATI

(They Live to Die)

Sutradara : Tino Saroengallo
Durasi : 66'
Produksi : Syzygy Production | Indonesia
Tahun : 2011



Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja adalah upacara yang sangat mahal. Film ini menganggarkan tahap upacara Ne' Renda di Ke'de Kesu'. Apakah upacara ini masih akan bertahan lama? Kenapa orang Toraja mengeluarkan biaya sebesar itu?

The ceremony of Rambu Solo' in Tana Toraja is a very expensive ceremony. This film shows about the budget of each steps of Ne' Renda ceremony in Ke'de Kesu'. Will the ceremony last long? Why the people of Toraja pay that much?



DONGENG RANGKAS

(Rangkasbitung ; A Piece of Tale)

Sutradara : Andang Kelana, Badrul Munir,
Fuad Fauji, Hafiz, Syaiful Anwar
Durasi : 75'
Produksi : Forum Lenteng | Indonesia
Tahun : 2011



Film ini berusaha memotret Rangkasbitung dari aktivitas - aktivitas masyarakat yang diwakili oleh dua sosok orang penjual tahu; Kiwong dan Iron. Dua tokoh ini dapat dianalogikan sebagai potret dua pemuda yang hidup paska Reformasi 1998 yang hidup di sebuah kota berjarak 120 km dari ibukota Jakarta. Kota yang menjadi terkenal oleh buku Multatuli itu, sepertinya begitu lambat tumbuh, diantara hingar bingar pembangunan paska Reformasi. Kiwong dan Iron adalah dua pemuda sederhana yang memilih hidup sebagai pedagang tahu, sementara mimpi-mimpinya tetap dipegang teguh. Kiwong bermimpi menjadi pemuda yang baik, yang menjadikan keluarga hidup lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan Iron, percaya musik adalah anugerah dari Tuhan, dan ia ingin terus mengembangkan fantasi musiknya di jalur "underground".

This film tries to capture Rangkasbitung from the angle of its people activities represented by the two tofu sellers, Kiwong and Iron. These two figures can be analogized as the portrait of two youngsters who live after the 1998 Reformation era. They live in a 120-km-away city from the capital city of Jakarta. The town that has been well-known by the Multatuli's book seems to grow so slow amongst the frantic post Reformation era development. Kiwong and Iron are the modest youngsters who choose to live as tofu sellers, but still hold tight their dreams. Kiwong dreams about becoming good youngster who will make his family's life better than before. Meanwhile, Iron believes that music is a God's gift and he would like to continue his fantasy on music in the underground scene.

WALK TOGETHER ROCK TOGETHER

Sutradara : Edmond Waworuntu
Durasi : 80'
Produksi : Bogalakon Pictures | Indonesia
Tahun : 2011



Sebuah band rock yang telah 9 tahun bertahan di dunia musik Indonesia dan setia di jalur indie. Mereka seakan menentang industri musik yang dikuasai oleh major label. Dengan pengalaman sepanjang itu Superglad masih tetap beraksi dari panggung ke panggung dari festival musik berskala internasional hingga acara sekolah. Superglad adalah sebuah keluarga. Giox, Luks, Akbar dan Dadi bersama tim manajemen, kru dan penggemar menjadi sebuah lingkaran persahabatan yang dipersatukan oleh rock n roll. Kehidupan para personilnya yang unik juga memperkaya jalan band ini. Giox yang dikenal dengan kegemarannya akan minuman keras dan Luks yang sempat bermasalah dengan judi dan wanita menjadi sisi yang berlawanan dengan Akbar dan Dadi yang cenderung stabil. Setelah meluncurkan album baru dengan musik yang lebih matang dan lebih keras, keinginan berikutnya adalah menyelenggarakan sebuah konser tunggal. Di mana Superglad dengan kru dan fans mereka bisa bersatu sebagai keluarga.

A rock band, which has 9 years survived in the Indonesian music scene and still loyal in the Indie scene. As if they are against the music industry dominated by the major label. By their long journey, Superglad still rocks from one stage to another, from international music festival to the schools shows. Superglad is a family. Giox, Luks, Akbar and Dadi along with the management team, crews and fans become a circle of friendship united by rock n roll. The unique life of the personnel makes this band rich. The alcoholic guy, Giox and Luks who once has some problems with gambling things and woman are as the opposite of Akbar and Dadi's stable character. After launching the new album with more mature and louder music, their next goal is to hold a solo concert in which Superglad, along with their crews and fans can be united as a family.

FINALIS KATEGORI PELAJAR STUDENT CATEGORY FINALISTS

IS IT YOU ?

Sutradara : Felix & Aan
Durasi : 14'
Produksi : Kolese De Britto | Indonesia
Tahun : 2011



Hal pertama yang terpikirkan orang tentang kemiskinan adalah pengangguran, tunawisma, pengemis, kaum rendah, kotor, kumuh. Namun, apakah kemiskinan terbatas pada kekurangan ekonomi? Kami sebagai remaja mencoba untuk mencari kemiskinan yang lebih mendalam.
The first thing that people thought about poverty is unemployments, homeless, beggars, low classes, dirty and filthy. However, is the poverty only limited on the economical incapability? We, as the youngsters try to seek the meaning of poverty deeper.

GULMA YANG BERNILAI GUNA (The Valuable of Weed)

Sutradara : Astri Rakhma. A
Durasi : 14'
Produksi : Ekskul Sinematografi SMA N Rembang Purbalingga | Indonesia
Tahun : 2011



Ditangan Mbah Gepuk, rumput yang dikenal sebagai gulma mempunyai nilai guna. Beruntung sepeninggalnya masih ada orang-orang dekat yang meneruskan tugas sucinya.
On Mbah Gepuk's hands, grass known as weeds have become great values. Fortunately, after the death of Mbah Gepuk, there are still relatives who continue his noble job.



SAYA MERASAKAN (I Felt)

Sutradara : Mohammad Solikhin
 Durasi : 5'
 Produksi : Kelompok Video Huntara Jumoyo |
 Indonesia
 Tahun : 2011



Ini bukan kemarahan kami, bukan pula kebiasaan kami. Karena kami berada di tempat yang bukan kami impikan. Tapi kami berupaya untuk terus mencari kebahagiaan dan kebiasaan baru lagi. Tentu kami yakin, rumah kami nantinya akan terlihat rumah yang sebenarnya.

This is not our anger, not even our habit. Because we are not in our dream place. But, we keep trying to looking for happiness and new habit once again. Indeed, we are sure that our home later will be looked like the truly home.

PANGKENG

Sutradara : Atina H C
 Durasi : 10'
 Produksi : Sekolah | Indonesia
 Tahun : 2011



Pangkeng, sebuah tradisi yang dimiliki masyarakat asli betawi. Tradisi "Pangkeng" sekarang sudah ditinggalkan. Karena pemahaman agama warga betawi semakin tinggi. Menurut beberapa ulama "Pangkeng" memang seharusnya ditinggalkan. Namun ada baiknya tradisi "Pangkeng" lebih diperkenalkan sebagai tradisi betawi yang sudah ada sejak dahulu kala.

Pangkeng is an original tradition of Betawi. Now, the tradition of "Pangkeng" has been left. It is because of the higher understanding on religious belief of Betawi people. According to several Islamic priests, "Pangkeng" is supposed to be left. However, it is better to introduce "Pangkeng" as Betawian tradition that has existed since a long time ago.

FINALIS KATEGORI PENDEK SHORT FILM CATEGORY FINALISTS

BUKIT BERNYAWA (The Hill are Alive)

Sutradara : Steve Pillar Setiabudi
Durasi : 16'
Produksi : Indonesia
Tahun : 2011



Dengan kisah sekilas tentang kehidupan keluarga Desa Srunen berlatar peristiwa letusan gunung Merapi tahun 2010, film ini mencoba menggambarkan kemungkinan segala sesuatu di dunia terus hidup dan tumbuh betapapun bencana sangatlah dekat sehingga waktu seperti tak berarti. Manusia tidak dapat dipisahkan dari alamnya, gambar rekaman sebelum dan sesudah erupsi menjadi ilustrasi bahwa kehidupan dapat dimulai kapanpun.

The film is about a glance of family life in Desa Srunen at the time of Mount Merapi explosion in 2010. This film is trying to capture the world's possibility to keep alive and to grow although the disaster is so near so that time as if meaningless. Humans cannot be separated from their nature; the pre and post eruption picture have become the illustration that the life can be begun anytime.

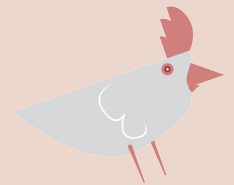
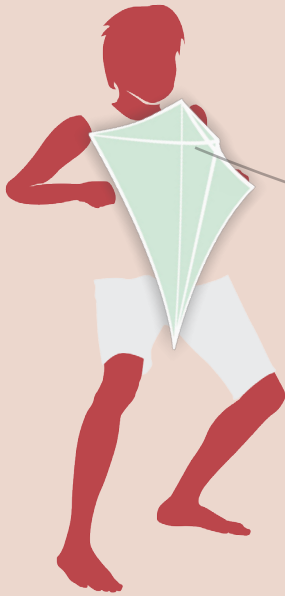
KEMBALI MERAJAH MENTAWAI (Mentawai Tatto Revival)

Sutradara : Rahung Nasution
Durasi : 30'
Produksi : Indonesia
Tahun : 2010



Kembali Merajah Mentawai merupakan satu upaya pendokumentasian tato tradisi Mentawai dengan dinamika persoalan budaya dan politik. Dokumenter ini men-capture perjalanan Durga, sebagai seniman tato, yang sejak 2009 sampai 2011 berkunjung ke pedalaman Siberut untuk mengumpulkan motif - motif tato Mentawai yang hampir punah, sekaligus melakukan investigasi dan kolaborasi dengan 'dukun-dukun' tato yang masih tersisa di kepulauan itu.

Mentawai Tattoo Revival is one of the documentary efforts about Mentawai's tattoo tradition with its cultural and political polemic. This documentary captures Durga's journey as a tattoo artist who had visited Siberut hinterland since 2009 until 2011 to collect motives of Mentawai's tattoo, which are almost extinct, and to conduct the investigation and collaboration with the rest of tattoo's 'shamans' in the islands.



MUTIARA PESISIR PANTAI (A Pearl on The Sand)

TEN DAYS FOR FIVE CENTURIES

Sutradara : Pinkan Veronique
Durasi : 11'
Produksi : Deaf & Blur Productions | Indonesia
Tahun : 2010

Sutradara : Belo
Durasi : 16'
Produksi : PT. Media Televisi Indonesia
(Metro TV) | Indonesia
Tahun : 2011



Musik keroncong tetap merdu walau sudah berumur sangat tua; musik keroncong adalah harta yang sangat berharga. Sebuah hobi berubah menjadi sebuah perjalanan dan penemuan tatkala musik yang berasal dari bangsa Eropa tersebut berbaur dengan budaya setempat. Akankah budaya baru itu mampu bertahan dengan penafsiran generasi saat ini? *Keroncong music is beautiful yet so old; it is an invaluable treasure. An interest that turned into a journey and discovery of how its European origins assimilated seamlessly into local culture. Will it survive with the new generation's interpretation?*



Mengisahkan perjuangan pekerja kesehatan dan Mama-mama Kader dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan dengan peralatan yang serba terbatas, akses transportasi yang terbatas alam yang susah diprediksi dan kearifan budaya lokal tentang kesehatan di daerah pesisir pantai IPAYA, Distrik Mimika Barat, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua.

A story of the health workers' and women cadre's struggle in giving education and health service with limited facilities, limited transportation access, unpredictable environment, and the local cultural wisdom about health in the coastal area of IPAYA, West Mimika District, Mimika Regency, Papua Province.

NO PLACE LIKE HOME

Sutradara : Zulhiczar Arie T
Durasi : 30'
Produksi : Skateboard Foundation | Indonesia
Tahun : 2011



Dalam film ini akan mengisahkan perjuangan komunitas skateboard di Indonesia yang harus berpindah-pindah tempat, tak punya lahan pasti, sering diusir, namun masih memiliki kegigihan untuk berjuang dan bermain skateboard. Bahkan bagi beberapa pelakunya skateboard adalah hidupnyam skateboard dijadikan tempat mencari nafkah, tak jarang pula mereka berprestasi dan mengharumkan daerah asalnya. komunitas skateboard disini akan terepresentasi melalui komunitas skateboard "GP Skateboarding" UGM.

This film is about a story of an Indonesian skateboard community struggle, which has to move around from one place to another, has no permanent land, often to be expelled, but still has the spirit to struggle and to play skateboard. Even for some of its people, skateboard is their life for a living; they also often make achievements and make proud of their hometown. This skateboard community will be represented through the skateboard community "GP Skateboarding" UGM.



INDONESIAKU DI TEPI BATAS

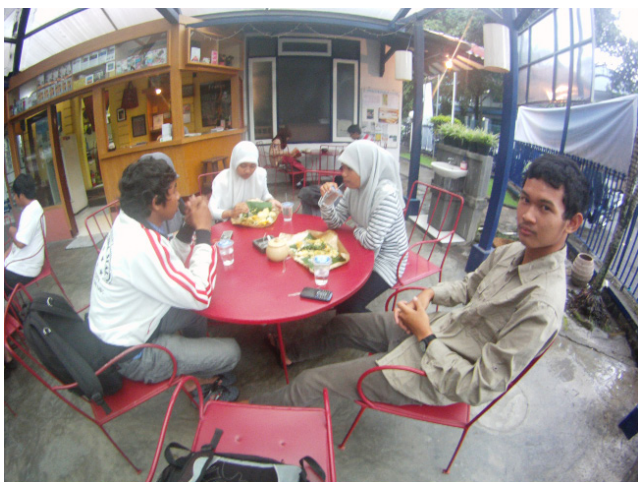
(My Indonesia at the Edge of Border)

Sutradara : Elsa Adelina L
Durasi : 27'
Produksi : Canopy Indonesia | Indonesia
Tahun : 2010

Enam puluh tahun lebih Indonesia merdeka, namun begitu, kemerdekaan bukanlah suatu jaminan atas keadilan dan perkembangan yang mereka dapat dari pemerintah. Terletak di Kabupaten Sintang, Kalimantan Timur, persis di perbatasan negara Indonesia dan Malaysia, terdapat sebuah desa terpencil dengan fasilitas yang minim dan kurang mendapatkan perhatian dari pihak berwenang. Keadaan tersebut membuat desa tersebut selalu berada dalam kondisi ekonomi yang terpuruk sehingga mereka harus selalu menggantungkan kesejahteraan kepada negara Malaysia. Sampai kapankah hal seperti itu akan terus berlangsung? Mampukah mereka bertahan? Disini, di tanah Kalimantan Timur, kata 'Nasionalisme' sekali lagi dipertanyakan.

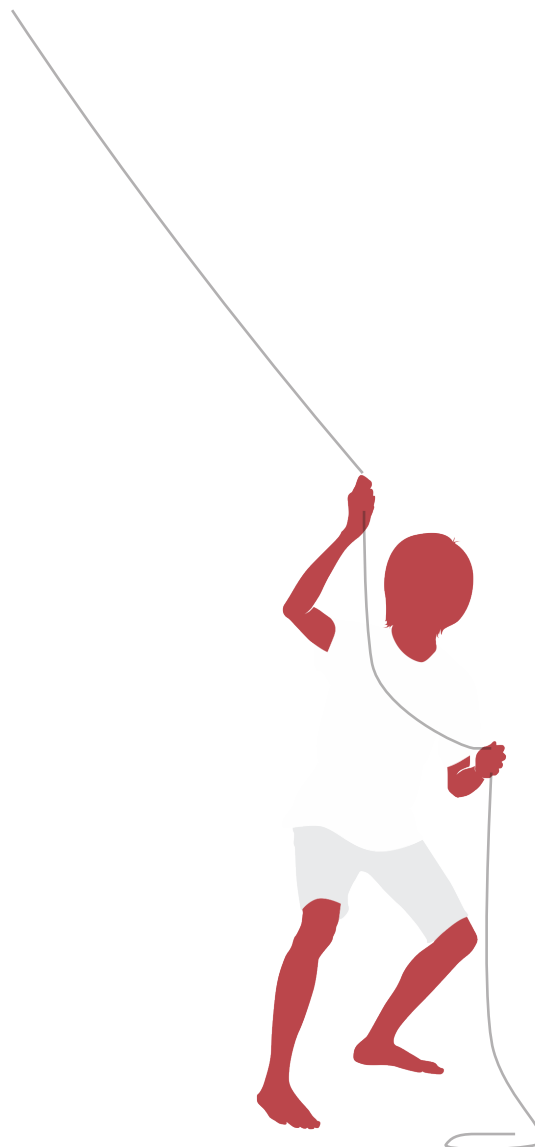
It's been more than sixty years since Indonesia gain its independence, nevertheless for people in Jasa Village, independence is not a guarantee that equal and development is something that they can get from the government. Situated in Sintang Regency, West Kalimantan, right at the border between Indonesia and Malaysia, the village remote condition with minimum facilities and lack of authority attention, constantly collapse economic condition has made them continue relying on Malaysia for their wellbeing. When will this condition continue to happen? will they ever going to survive? Here, in the Land of West Kalimantan, the word 'Nationalism' been asking one more time.

SCHOOLDOG



School Doc adalah salah satu program Festival Film Dokumenter yang concern pada pengenalan dokumenter bagi teman-teman SMA di Yogyakarta. Pada pelaksanaan School Doc tahun ini, Komunitas Dokumenter melaksanakan pemutaran dan diskusi di SMA De Britto, SMA Bopkri 2, SMA N 2, dan SMA N 8. Fokus program ini adalah apresiasi pelajar terhadap film dokumenter. Melalui program ini, teman-teman pelajar diberikan tambahan materi tentang bagaimana membaca film dokumenter dan mengapresiasinya.

Penjurian Komunal, menjadi ruang apresiasi tertulis teman-teman pelajar yang telah mengikuti School Doc. Penjurian Komunal akan memilih satu Film Favorit Pilihan Juri Komunal. Selain memilih film favorit, teman-teman dalam penjurian komunal juga akan dipilih tiga diantaranya sebagai apresiator terbaik, pemilihan apresiator terbaik ini berdasar pada tulisan apresiasi setiap juri terhadap film kompetisi. Penjurian Komunal FFD telah dilaksanakan pada tanggal 18-19 November 2011, di Lembaga Indonesia Perancis.



MASTERCLASS

MASTERCLASS WITH THE SWISS FILMMAKER

Rabu | 7 Desember 2011 | 10.00 - 16.00 | Societet

Peserta terbuka untuk umum dengan pendaftaran dan gratis



Masterclass adalah program workshop, diskusi, klinik film dan berbagi pengalaman dengan pembicara yang diundang secara khusus. Program ini diharapkan dapat memberikan wacana baru, memperkuat pengetahuan dan keterampilan teknis dan estetis, meningkatkan apresiasi dan mendorong perkembangan film dokumenter Indonesia. Tujuan utama program ini adalah penguatan, membangun kultur dokumenter dan jaringan antar pembuat film muda nasional dan internasional. Tahun ini Masterclass akan diisi oleh **Stefan Haupt** -sutradara dari Swiss.

STEFAN HAUPT

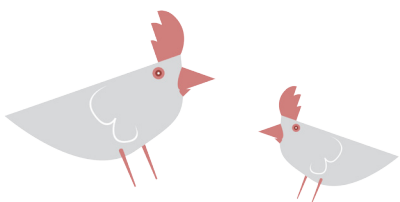
Biografi

Stefan Haupt dilahirkan di Zurich pada tahun 1961. Ia kuliah di *Zurich Drama School* dari tahun 1985 hingga 1988 dan meraih gelar di bidang pendidikan teater. Ia menjadi sutradara dan membuat film independen sejak 1989. Tahun 1998, ia mendirikan perusahaan film Fontana di Zurich. Film fiksi pertamanya *Utopia Blues* mendapat penghargaan Zurich Film Prize dan Swiss Film Prize. Karya dokumenternya *Elisabeth Kübler-Ross* adalah salah satu film dokumenter Swiss tersukses dengan jumlah 300.000 orang penonton di negara-negara Eropa. Dari tahun 2008 hingga 2010, Stefan Haupt memimpin Swiss Filmmakers Association. Sejak tahun 2007, ia aktif sebagai dewan pengurus di SWISS FILMS, sebuah badan promosi film Swiss.

*Stefan Haupt was born in Zurich in 1961. He attended the Zurich Drama School from 1985 to 1988, obtaining a degree in Theater Education. Since 1989 he has worked as a director and independent filmmaker. In 1998 he founded his own production company, Fontana Film, in Zurich. His feature film debut **Utopia Blues** was honoured with the Zurich Film Prize and the Swiss Film Prize, among others. **Elisabeth Kübler-Ross** remains the most successful Swiss documentary film to date, with some 300,000 viewers throughout Europe. From 2008 to 2010 Stefan Haupt was president of the Swiss Filmmakers Association, and has been a board member of the foundation of SWISS FILMS, the promotion agency, since 2007.*

2 film Stefan Haupt akan diputar di FFD 2011, yaitu *A Song for Argyris* dan *Downtown Switzerland*.

Program Masterclass ini terselenggara atas kerjasama antara Festival Film Dokumenter dan Kedutaan Swiss.



SEMINAR & DISKUSI RETROSPEKTIF FFD#10

Pada program retrospektif seminar|presentasi|diskusi.ffd#10. FFD bekerja sama dengan Forum Lenteng, Kunci-Cultural Studies, Ethohistori, Engage Media dan Indonesian Film Centre (IdFC), mengajak masyarakat untuk berkunjung dan mengapresiasi ruang informasi dan wacana yang kami sajikan sebagai salah satu menu dalam rangkaian Festival Film Dokumenter 2011.

Seminar

Dokumenter Indonesia; sejarah, pasca Orde Baru

[Panel] 8 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | Pukul ; 10.00-13.00 wib

Pembicara; Budi Irawanto (Indonesia|NUS Singapore, Hafis (Indonesia|Forum Lenteng), Katinka Van Heeren (Belanda|Peneliti)
Moderator; Hatib Abdul Kadir (Indonesia|Ethohistori)

Pada masa pasca reformasi, mulai banyak karya-karya dokumenter yang menghadirkan bahasa dan simbol-simbol masa lalu. Terbentuknya ruang publik baru dan munculnya beragam media, membuat peristiwa-peristiwa itu direfleksikan secara kreatif dengan medium dokumenter. Para pembuat karya menggunakan medium dokumenter untuk menampilkan memori personalnya sekaligus mendekati struktur sosial masyarakat urban di Indonesia. Sesi ini akan menyajikan sedikit mengenai proses kami dalam menjadi ruang pertemuan beserta temuan-temuannya selama 10 tahun.

Praktik Dokumenter dalam Perkembangan Media

[panel] 8 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | Pukul ; 14.00-18.00 wib

Pembicara; Dian Herdiany (Indonesia|Kampung Halaman), Eric Sasono (Indonesia), Nicolaas Warouw (Indonesia|Antropologi UGM)
Moderator; Ferdi Thajib (Kunci-cultural studies)

10 tahun terakhir, Indonesia menjadi saksi berkembang pesatnya dimensi teknologi, komersialisme, estetika, politik dan sosial dokumenter. Kini, dokumenter menjadi medium pembuktian, implikasi dan penyampaian dalam kemampuannya mengedit realitas, yang muncul dari berbagi perjumpaan dengan platform media baru yang kemudian mengaburkan batasan antara fiksi dan non-fiksi. Di sisi lain, maraknya praktik lokakarya akhir-akhir ini, membuat kecenderungan baru tentang bagaimana dokumenter dibuat, dan bagaimana dokumenter dikemas dengan piranti sekarang ini. Model pemahaman seperti apa yang dibutuhkan di hadapan keragaman konteks tersebut?

Memeriksa Relasi Kuasa dalam Dokumenter & Dilema Representasi

[panel] 9 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | Pukul ; 10.00-13.00 wib

Pembicara; Aryo Danusiri (Indonesia|Ragam), Rahung Nasution (Indonesia|AVIN), Rhino Ariefiansyah (Indonesia|PUSKA)
Penanggap; Moh. Zamzam Fauzanafi (Indonesia|Kampung Halaman)
Moderator; Antariksa (Indonesia|Kunci-cultural studies)

Seminar/ Presentasi/ Diskusi | Seminars/ Presentation/ Discussion
|retrospektifffd#10.

Through Documentary Film Festival (FFD) on this year, we try to explore and bring the audience to share about history, from retrospective theme we hope to introduce to the audience about our journey to 10-year process to achieve this, and from some of the films and program that will be our turn to invite the audience to be considerate about the position of the media and the public as consumers.

The presentation or discussion in this session would talk about certain topic or theme; works (film), artist, network, community/organization, etc.

In a retrospective program seminar|presentation|discussion.ffd#10. FFD cooperate with Forum Lenteng, Kunci-Cultural Studies, Ethohistori, Engage Media and Indonesian Film Centre (IdFC), invites the public to attend and appreciate the information space and discourse that we present as one of the menu in series of Documentary Film Festival 2011.

Seminars

Indonesian Documentary; post-New Order

[Panel] 8 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | Pukul ; 10.00-13.00 wib

Speaker; Budi Irawanto (Indonesia|NUS Singapore, Hafis Rancajale (Indonesia|Forum Lenteng), Katinka Van Heeren (Belanda|Researcher)
Penanggap; Hatib Abdul Kadir (Indonesia|Ethohistori)

After Reformation, more and more documenter works started to represent language and symbols of the past. The formation of new public space and various emerging media creatively reflected those events by using documenter as it's medium. The film maker used documenter to represent their own personal memory and approach social structure this session focused on how to look at the history and development of the documentary in Indonesia during 10 year's.

Documentary Practices in Media Development

[panel] 8 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | Pukul ; 14.00-18.00 wib

Speaker; Dian Herdiany (Indonesia|Yayasan Kampung Halaman), Nicolaas Warouw (Indonesia|UGM), Eric Sasono (Indonesia),
Moderator; Ferdi Thajib (Kunci-cultural studies)

in the last ten years, Indonesia has been witnessing the rapid growing of technology, commercialism, aesthetic, politic and social within documentary. Nowadays, as a result of various fusions with new media platform, documentary has become a way to prove, imply and deliver edited reality, the one which obscures the difference between fiction and non-fiction. Lately the ever-growing number of workshop generates a new tendency of producing and packaging a documentary. What kind of comprehension does it take in the face of such various contexts?

Checking the Power Relationship Dilemma in Documentary & Representation

[panel] 9 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | Pukul ; 10.00-13.00 wib

Speaker; Aryo Danusiri (Indonesia|Ragam), Rahung Nasution (Indonesia|AVIN), Rhino Ariefiansyah (Indonesia|PUSKA-UI)
Penanggap; Moh. Zamzam Fauzanafi (Indonesia|Yayasan Kampung Halaman)
Moderator; Antariksa (Indonesia|Kunci-cultural studies)

Dalam wacana dokumenter sebagai medium, muncul pertanyaan-pertanyaan seputar etika dan tanggung jawab, antara pembuat film dan subjek yang di-film-kan. Berkembangnya film dokumenter etnografis sebagai salah satu subgenre dokumenter di Indonesia merupakan kritik atas persoalan-persoalan tersebut. Hadirnya karya-karya yang merepresentasi 'kelas' terkalahkan memberi kontribusi terhadap pelaku komunitas-komunitas yang menghubungkan subjek dengan pembuat karya. Bagaimana upaya pembuat karya dalam mengumpulkan dan merangkai arcais dari masyarakat yang spesifik?

Dokumenter dalam ruang; distribusi, industri & restorasi

[panel] 9 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | Pukul ; 14.00-18.00 wib

Pembicara; Andrew Lowenthal (Australia|EngageMedia), Pimpaka Towira (Thailand|Extra Virgin), Suryani Liauw (Indonesia|Indonesian Film Centre)

Melalui situs media jejaring sosial, kemudahan piranti yang semakin beragam dan pluralnya bentuk karya yang diciptakan, memungkinkan penciptaan ruang distribusi dalam medium yang sama, namun dengan metode, fokus atau wilayah yang berbeda. Bagaimana mengemas distribusi karya dalam mekanisme berjejaring ataupun wilayah industri? Beragamnya bentuk karya dokumenter yang disertai ruang-ruang yang diciptakan sebagai wilayah distribusi dan industri, sudah tentu melahirkan ruang arsip visual dari karya-karya yang ada dalam menu restorasi sinema yang ada di Indonesia. Sejauh mana, dalam kurun waktu ini, ruang tersebut memberi kontribusi dan bagaimana mekanismenya, dalam memperkenalkan karya-karya yang ada pada masyarakat yang lebih luas?

Diskusi

Sectarian dalam dokumenter; karya, ruang dan muatan kekerasan
Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, tahun ini program pemutaran dan diskusi mengenai konflik sektarian dalam Festival Film Dokumenter akan menjadi bagian dari program paralel event Biennale XI Yogyakarta 2011.

2 Desember 2011. R. Seminar

Taman Budaya Yogyakarta | pukul; 13.00-17.00 wib

Pemutaran; Father, Son and Holy war (Anand Patwardan.120 min.1994)

Promise Paradise (Leonard Rettel Helmrich.50 min.2006)

3 Desember 2011. R. Seminar

Taman Budaya Yogyakarta | pukul; 13.00-17.00 wib

Pemutaran; Indonesia Bukan Negara Islam (Jason Iskandar.9 min.2009)

Diskusi bersama; Sandeep Ray (India|NUS Singapore), Jason Iskandar (Indonesia|Gambar Darurat), Nicolaas Warouw (Indonesia|Antropologi UGM)
Ada sekian banyak konflik sektarian yang tidak saja terjadi kurun pasca orde baru di Indonesia, peristiwa itu tentu melahirkan sekian kontroversi, hal tersebut tentu tidak hanya terjadi di Indonesia. India pun memiliki sejarah dan ingatan sendiri atas peristiwa tersebut. Konflik-konflik tersebut telah mengubah banyak hal dan menjadi ingatan atau sejarah dari sebuah bangsa sampai pada ingatan personal. Apakah dokumenter menjadi media dan ruang yang fleksible untuk menyampaikan informasi atau pesan mengenai pembahasan sektarianisme?

Membaca kembali; film film kompetisi (2002-2010) lffd#10

6 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | pukul; 13.00-16.00

Mengajak juri sebagai pembahas; Budi Irawanto (2005-2008), G.Budi Subanar (2008 dan 2010), P.M Laksono (2006,2007 dan 2010), Zamzam

Recent discourse of documentary yields questions of ethic and responsibility of filmmakers toward the subject of their works. Development of ethnographic documentary film as one of the documentary sub-genre in Indonesia is a critique of these issues. The presence of the works that represented the 'class' undefeated was contribute to the communities that connects the subject with the maker's work. How does the filmmaker's efforts in collecting and assembling archaic from a specific community?

Documentary in Space; Distribution and Restoration

[panel] 9 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | Pukul ; 10.00-13.00 wib

Speaker; Andrew Lowenthal (Australia|EngageMedia), Pimpaka Towira (Thailand|Extra Virgin), Suryani Liauw (Indonesia|Indonesian Film Centre)

Through social networking media sites, an increasingly diverse and plural forms of work created, allowing the creation of distribution space in the same medium, but with the method, a different focus or region. How to package distribution mechanism works in the networking industry or region? The diversity of the work of documentary that accompanied the spaces created as a distribution and industrial space, is certainly present a visual archive of the works that exist in menu restoration cinema in Indonesia. To extent to which, in this period, how well does such room give contributions, if there's any and what kind of the mechanism does it take to introduce works to wider audience?

Some of the issues is what will be focused of discussion in this session.

Discussion

Through this year Biennale XI 2011 theme of religiosity, we would like to present to the audience, the sectarianism issues that recently emerged in countries such as India and Indonesia.

Sectarian dalam dokumenter; film, space and violence

2 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | 01. am - 05.pm

We would like to take the audience to reflect on the religiosity issues and sectarian conflict through films for example by Anand Patwardan (India), Jason Iskandar (Indonesia), and Leonard Retel Helmrich (Dutch).

3 Desember 2011. R. Seminar, Taman Budaya Yogyakarta | 01. am - 04.pm

Speaker; Sandeep Ray (Singapore|NUS), Jason Iskandar (Indonesia), Nicolaas Warouw (Indonesia|UGM)

There are so many sectarian conflicts that do not have happened post-new order period in Indonesia, the incident raises so many controversies, certainly the incident is not only in Indonesia. India has also its own history and memories of the incident. These conflicts has changed many things and be a memory or history of nation to personal memory.

[This Discussion is an ongoing program from film screening of; Anand Patwardan, Jason Iskandar dan Leonard Rettel Helmrich]

Review; competition films program (2002-2010) lffd#10

6 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | 01. am - 04.pm

Inviting, the jury as a critic; Budi Irawanto (2005-2008), Eric Sasono (2009-2010), Nicolaous Warouw (2008 dan 2010), G.Budi Subanar (2008 dan

Fauzanafi (2008-2010)

Mengundang; peserta kompetisi ffd 2002-2010, juri madya masing masing kategori, juri final masing masing kategori yang lainnya.

Pada 2002, FFD mengawali sebuah program kompetisi dalam rangkaian festival, hingga tahun 2010 genap sudah program kompetisi beserta karya, pembuat karya dan panel juri menyaksikan pertumbuhan dan perkembangan dokumenter Indonesia, selama 10 tahun ini. Ruang ini merupakan titik hubung antara pembuat karya, karya itu sendiri dan para panel juri (madya/seleksi, final, siswa SMU) serta penonton yang merepresentasi jamannya.

Le fond de l'air est rouge (Grind Without a Cat) Pemutaran dan diskusi film dokumenter Le fond de l'air est rouge (Chris Marker.240 min.1977)

7 Desember 2011. Auditorium Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta pukul 15.00-17.30

Le fond de l'air est rouge (Grind Without a Cat) adalah epik film essay karya Chris Marker tentang sejarah perang dunia politik tahun 1960 dan 1970-an: Vietnam, Bolivia, Mei 68, Praha, Chili. Yang terceritakan menjadi dua bagian; Fragile Hands (From Vietnam to Che's death, May 1968 and all that) dan Severed Hands (From Spring in Prague to the Common Program of Government in France, From Chile-to what?).

Tahun 1967, merupakan titik balik kontemplasi global dalam mendefinisikan sepuluh tahun sejarah politik pada masa itu.

Sesi ini akan memutar bagian pertama; Fragile Hands (From Vietnam to Che's death, May 1968 and all that.90 min).

Presentasi

Pembuat karya atau perwakilan organisasi, baik dari Indonesia maupun luar Indonesia akan memberikan presentasi karya, organisasi, komunitas dan proyek yang dikerjakan oleh mereka kepada publik. Sesi ini memungkinkan pembuat karya membagi pengetahuan dan karya mereka pada penonton.

Engage Media

Pemutaran dan sesi presentasi video dokumenter berdurasi pendek; kurasi Engage Media

6 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | pukul; 18.30-20.30 wib

Presentation; Andrew Lowenthal atau Yerry Nicola Borang (EngageMedia)

Forum Lenteng

Pemutaran dan Presentasi dokumenter panjang forum lenteng :

Dongeng Rangkas

7 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | pukul; 16.00-18.00 wib

Presentation; Hafiz Rancajale, Oty Widasari, Andang Kelana (Forum Lenteng) Film Dongeng Rangkas adalah sebuah dokumenter panjang yang berkisah tentang dua pemuda yang hidup paska Reformasi 1998. Dari berbagai literatur yang ada, sesungguhnya peradaban Rangkas telah dibangun jauh sebelum Multatuli mencatatnya dalam buku yang monumental. Forum Lenteng mengemas karya ini sebagai representasi sebuah generasi pasca '98.

Focus Asia|SEA Doc (South East Asia Documentary)

Pemutaran film dokumenter South East Asia dan Q+A

10 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | pukul; 13.00-16.00 wib

Presentation; Pimpaka Towira (Thailand|Virgin.co)

2010), P.M Laksono (2006,2007 dan 2010), Alex Lutfi (2004 dan 2007), J.B Kristanto (2005-2006), Ons Untoro (2003-2004), Zamzam Fauzanafi (2008-2010), Garin Nugroho (2002 dan 2005), Herlambang Yudho (2003).

Inviting; participants competition program ffd 2002-2010, the jury selectors of each category and the final jury each other category.

In 2002, FFD began a program of competition in the part of festival, until 2010 even had a competition program and film, filmmaker and judging watched the growth and development of the Indonesian documentary, for 10 years. This space as a meeting point between filmmakers, film and the judges (middle selection, the final and high school students) and the audience that represents era.

Le fond de l'air est rouge (Grind Without a Cat) Screening and discussion film ; Le fond de l'air est rouge (Chris Marker.240 min.1977)

7 Desember 2011. Auditorium Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta 03. am - 05.pm

Le fond de l'air est rouge (Grind Without a Cat) is Chris Marker's epic film essay on worldwide political wars of the 1960 and 1970-an : Vietnam, Bolivia, Mei 68, Praha, Chili. Which divided into two parts; Fragile Hands (From Vietnam to Che's death, May 1968 and all that) and Severed Hands (From Spring in Prague to the Common Program of Government in France, From Chile-to what?).

On 1967, is a turning point, global contemplation of a defining ten year's political history at the time.

This session will be able to screen; Fragile Hands (From Vietnam to Che's death, May 1968 and all that.90 min).

Presentation

This session allows the makers to share knowledge and work of their works on the audience.

Engage Media

Screening and presentation short documentary video; curation Engage Media

7 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | 05.pm - 07. pm

Presentation; Andrew Lowenthal atau Yerry Nicola Borang

Forum Lenteng

Screening and presentation length documentary film of forum lenteng :

Dongen Rangkas

6 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | 04. am - 06. pm

Presentation; Hafiz Rancajale, Oty Widasari, Andang Kelana (Forum Lenteng)

Focus Asia|SEA Doc (South East Asia Documentary)

Documentary film screening South East Asia dan presentation film

10 Desember 2011. R. Seminar,

Taman Budaya Yogyakarta | 01. am - 04. pm

Presentation; Pimpaka Towira

FESTIVAL ORGANIZER

FOUNDER

N. Nuranto
Ons Untoro
Herlambang Yudhodarmo

BOARD OF ADVISOR

N. Nuranto
P.M. Laksono
Gunawan Budhi Susilo
Paramitha Hapsari

FESTIVAL DIRECTOR

Dwi Sujanti Nugraheni
Festival Coordinator
Franciscus Apriwan, Suryo Adhi Wibowo

OFFICE

Alia Damaihati

PROGRAMMERS

Dhanny Yunar Paratama, Kurnia Yudha Fitianto
Screening Coordinator
Yohanes Sanjaya

FILM COMPETITION COORDINATOR

Krisna Eka Putranto, Staff Edlina Adiaty

SEMINAR COORDINATOR

Michael Adhy Chandra, Staff Kurnia Binar Septiani, Taufiq Nur Rachman

MASTERCLASS COORDINATOR

Agus Kuntz

SPECIAL EVENT

Andreas Praditya

VOLUNTEER COORDINATOR

Agustinus Prokladian A.P.

SCHOOLDOC COORDINATOR

Maherdita Galuh, Staff Punika Chintatya Hawa, Hendricus Prya, Her Raditya "Gogi"

MARKETING

Racco Immanuel Butje

PUBLICIST

Ratna Puspita Indah

HOSPITALITY

Maya Larasati, Azizah Laurensia Achmad

NEWSLETTER

Abraham Hutama

VIDE DOCUMENTATION

Dwi Santika
Amirul Mahar
Photographer
Yudi Eko Saputro , Baron Shalahuddin S

GRAPHIC DESIGN

Rato Tanggela, Yanuarudin Mukhlis, Deni Yudidistra, Timoteus Anggawan K

BUMPER DESIGN

Bambang "Ipung" K.M.

VENUE COORDINATOR

Matus Finaldo Seta

VENUE DRESSING

Faisal Rahman, Ajar Ardianto

WEB MASTER

Deden Bangkit



VOLUNTEER

SEMINAR

Kurnia Binar Septiani | Taufiq Nur Rachman

FRONT DESK AND INFORMATION CENTRE

Nastitya Diesta Wiwandha | Ririn Oktaviani | Hirma Prasidyamurti | Widya Beatrix Simorangkir | Rizki Prima Atmaja | Onesya Rema Damayanti | Annas Fitria | Nesha Nerissa Suntuoarko | Wina Dwi Septiningrum | Carolina Retmawati Putri | Helena Diatrirari P | Endaka Wahyu Putri Dewanti | Meutia Asti Kirana

USHER

Shinta Dwicahya | Kusuma Praend Adidarma | Rosiana Permanasari | Elvina Handayani | Kharisma Creativani | Anindya Prajna Paramita | Maharani | Wahyudi | Mega Rachmawati | Gianny Amorita | Aloysia Desy Pramusiwi | Kristiyawanto

OPERATOR

Robby Fachru Rozie | Zulianita Fajri | Dewa Ayu Diah Cempaka Dewi | Intan Kumaladewi | Yoga Dharma Saputra | Antonius Nurhadi Kusno | Muhamad Erlangga F | Galuh Kartika Rini | Fanto Novianto

LOGISTIK

Faudzan Damar P | Agus Agung Pribadi | Zulmi Pristadi | Yohanes Dwi Andri K | Vebrio Kusti Alamsyah

LIAISON OFFICER

Carolina Astri | Michael Scheuermann | Retno Ari Wijayanti

TRANSLATOR

Meita Estiningsih | Stephanie Helga | Anindya

DRESSING & DESIGN

Heru Lesmana | Marthinus | Rato Tanggela | Yanuarudin Mukhlis | Ramadani Bangun | Yudo Suryo Hapsoro | Ramadhan Wahyu Pamungkas | Faisal Yerousahem | Ajar

TECHNICAL SUPPORT

Arif Ahmad Yani

TERIMA KASIH / ACKNOWLEDGEMENT

LEMBAGA

Yayasan Tembi Rumah Budaya | Lembaga Indonesia Perancis | Taman Budaya Yogyakarta | Kedutaan Swiss | Kedutaan Canada | Documentary Education Resource USA | Doc & Film Paris | DOCLAB Hanoi | Goethe Institute Jakarta | Extra Virgin | Kunci-Cultural Studies | Forum Lenteng & Jurnal Footage | Engage Media | Etnohistori | Indonesian Film Center (IdFC) | Kalyana Shira Foundation | DVPro Multimedia | Autoz Company | Srikandi Catering | Pelita Lama Hostel | E Store- MyCampus | Jogja Landak Petshop | Artemi Gellato | eNamNam Tour | Biennale XI Jogjakarta | Kampung Halaman | SMA Kolese John de Britto | SMAN 2 Yogyakarta | SMAN 8 Yogyakarta | SMA Bopkri 2 Yogyakarta | SMAN 3 Yogyakarta | SMKN 2 Sewon Bantul | Kamisinema ISI | Kine UMY | FISIPOL UGM | LPM Ekspresi UNY | BEM FE Sanata Dharma | Komunitasfilm.org | The Jakarta Post | Jawa Pos | Jogjanews.com | Mega Swara FM | Geronimo Fm | Swaragama Fm | Jogja TV | Kedaulatan Rakyat | Harian Jogja | Alphabeta Journal

PERORANGAN

Aisyah Hilal | Anand Patwardan | Andreas Aditya Listya | Andrew Lowenthal | Antariksa Id | Aryo Danusiri | Astrid Reza | Bayu Bergas Waras | Benny Shaffer | Budi Irawanto | Dalih Sembiring | Dani Rosenberg | David Teh | Dian Herdiany | Fajar Harisantoso | Ferdiansyah Tajib | Frank Werner | GBPH Yudanigrata | Gentur Suryo Sukeni | Gregorio Gunawan | Hafiz | Hatib Abdul Kadir | Ifa Isfanyah | Jason Iskandar | Katinka van Heeren | Lanny Tanulihardja Leonard Rettel Hemrich | Lisa Siregar | Lulu Ratna | Makbul Mubarak | Marie Le Sourd | Maudy Maria Ettiene | Melinda Djohansyah | Nguyen Trinh Thi | Nia Dinata | Nicolaas Warauw | Norbertus Nuranto | Jonathan Yendall | Ariani Djalal | Nuraini Juliastuti | Otty Widasari | Pak Gunawan TBY | Pimpaka Towira | Rahung Nasution | Retno Dewati | Rhino Ariefiansyah | Robertus Bryan Alfano | S.T. Kartono | Sandeep Ray | Sohyun Park | Stefan Haupt | Suryani Liauw | Teguh Hari | Tina Schott | Tonny Trimarsanto | Totok Anindyabrata | Ucu Agustin | Ursula Tumiwa | Veronica Retnaningsih | Veronika Kusumaryati | Widya Narsi | Xavier Richard | Yerry Nicolas Borang | Yustina Neni | Zamzam Fauzannafi | Pak Mustari dan keluarga | Para filmmaker dan semua pihak yang sudah membantu terlaksananya FFD 2011